

Model Pembelajaran UT-10 untuk Penguatan

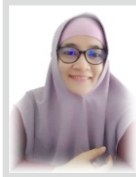
CHARACTER BUILDING

Profil Pelajar Rahmatan lil'Alamin di Madrasah Ibtidaiyah

Tujuan dibuatnya buku ini adalah sebagai bahan referensi penelitian kepada mahasiswa/i, dosen, dan pemerhati penelitian juga kepada masyarakat secara umum yang membutuhkan bahan ajar dalam kajian teori pembelajaran landasan pendidikan Islam, serta menyangkut teori-teori dari tokoh terkemuka dalam pembelajaran akidah.

Adapun pembahasan dalam buku ini adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Model Pembelajaran UT-10
2. Penguatan Character Building
3. Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil'alamin
4. Analisis Pengembangan Model Pembelajaran UT-10 untuk Penguatan Character Building Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil'alamin



Dr. Hj Mila Hasanah, M.Ag., kelahiran Kandangan, 11 Mei 1972, merupakan dosen tetap/ lektor kepala Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dengan mata kuliah yang di ajarkan filsafat pendidikan. alamat sekarang Jl. Hikmah Banua Komplek Al Mumtaz Residence No. B1. Pemurus Luar, Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin. Kalimantan Selatan. Pendidikan tinggi penulis diantaranya Magister Pemikiran Pendidikan IAIN Antasari Banjarmasin (2004) dan Doktor Pendidikan Agama Islam IAIN Antasari Banjarmasin (2016).

Pada tahun 2005- sekarang pembinaan yang dilakukan oleh penulis adalah pembina asrama puteri IAIN Antasari, Penasehat Akademik Mahasiswa Jurusan PBA dan PGMI, Pembimbing skripsi mahasiswa jurusan PBA dan PGMI, supervisor akademik mahasiswa program kualifikasi, KKN& PPL 2 Mahasiswa Program Kualifikasi, Pembimbing tesis mahasiswa Pascasarjana UIN Antasari, Penasehat akademik Pascasarjana UIN Antasari, Dewan kode etik tata tertib Mahasiswa Fakultas Tarbiyah.



Siti Shalilah, S.Pd.,MS adalah dosen pada jurusan PGMI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Antasari Banjarmasin, Lahir di Barabai, 11 April 1975, Riwayat Pendidikan, SDN Gantang Gumbang, (di Barabai), tamat tahun 1987, MTsN Pantai Hambawang (Barabai), tamat tahun 1990, MAN 1 Barabai tamat tahun 1993, S1 FKIP ULM, Program Studi Pendidikan Biologi tamar, tahun 1998, dan S2 ULM, Program Studi Pengelolaan SDA dan Lingkungan, tamat tahun 2009, riwayat pekerjaan sebagai sekretaris jurusan PGMI, tahun 2012-2016 dan sekretaris PPL tahun 2017-2021.

 PUBLISHER

CV. EL PUBLISHER

Jl. Jahri Saleh No. 50 Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin.
E-Mail: elpublisher86@gmail.com
Laman : www.elpublisher.com

ISBN 978-623-8139-25-5



9 786238 139255

 PUBLISHER

Dr. Hj, Mila Hasanah, M.Ag
Siti Shalilah, S.Pd., M.S

Model Pembelajaran UT-10 untuk Penguatan

CHARACTER BUILDING

Profil Pelajar Rahmatan lil'Alamin di Madrasah Ibtidaiyah



 PUBLISHER

Dr. Hj, Mila Hasanah, M.Ag Siti Shalilah, S.Pd., M.S

Model Pembelajaran UT-10 untuk Penguatan *Character Building* Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin* di Madrasah Ibtidaiyah

Dr. Hj. Mila Hasanah, M.Ag
Siti Shalilah S.Pd.,M.S



Model Pembelajaran UT-10 untuk Penguatan *Character Building* Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin* di Madrasah Ibtidaiyah

ISBN: 978-623-8139-25-5

Hak Cipta pada Penulis

Penulis : 1. Dr. Hj, Mila Hasanah, M.Ag

2. Siti Shalilah, S.Pd., M.S

Editor : Hafizah Tamimah

Penyunting : Moh. Iqbal Assyauqi

Layout & Desain : Muhammad Noor Ilmi, S.Pd

Cover : Padliantor, S.Pd

Jumlah halaman : 146

Terbit : 2023

Penerbit:

CV. EL PUBLISHER

Banjarmasin, Kalimantan Selatan

No. ANGGOTA IKAPI : 009/KSL/2023

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

All right reserved

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Ketentuan Pidana Sanksi Pelanggaran Pasal 72 UU Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp.1000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum sesuatu ciptaan barang atau hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim, dengan menyebut Asma Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih, dengan mengucapkan dan menuliskan ayat pertama surah Al-Fatihah ini, buku ajar berjudul Model Pembelajaran UT-10 untuk Penguatan *Character Building* Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin* di Madrasah Ibtidaiyah.

Tujuan dibuatnya buku ini adalah sebagai bahan referensi penelitian kepada mahasiswa/i, dosen, dan pemerhati penelitian juga kepada masyarakat secara umum yang membutuhkan referensi dalam kajian teori, serta menyangkut teori-teori dari tokoh terkemuka tentang Penguatan *Character Building* Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin* di Madrasah Ibtidaiyah.

Akhir kata, semoga buku ini bermakna bagi perkembangan penelitian pada umumnya, dan penelitian pendidikan pada khususnya. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca dan pemerhati penelitian pendidikan.

10 November 2023

Hormat saya,

Dr. Hj. Mila Hasanah, M.Ag

KATA SAMBUTAN
KOORDINATOR PUSAT PENELITIAN UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN TAHUN 2023

Alhamdulillah, segala puji syukur senantiasa kita selalu panjatkan ke hadirat *Robb* kita, Allah Swt, yang menciptakan kita, Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dia yang Maha Esa dan Tiada Tuhan yang patut disembah melainkan Dia.

Sholawat dan salam selalu kita haturkan kepada Baginda Nabi Besar Muhammad Saw, juga kepada keluarga beliau, para sahabat beliau, *zuriat* beliau, serta umat beliau yang setia hingga hari kiamat. *Aamiin Yaa Robbal Aalamiin*.

Kami menyambut gembira dan rasa bangga atas terbitnya buku referensi saudara Dr. Hj. Mila Hasanah, dkk., yang berjudul “Model Pembelajaran UT-10 untuk Penguatan *Character Building* Profil Pelajar *Rahmatan lil’Alamin* di Madrasah Ibtidaiyah”. Buku Referensi ini dapat diterbitkan dengan dukungan dana yang bersumber dari bantuan Litapdimas Tahap I tahun 2023. Dengan dukungan LP2M UIN Antasari Banjarmasin.

Sumbangsih LP2M yang ada pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) terhadap ilmu pengetahuan sangat luar biasa. Dulu para akademisi kampus kalau ingin melakukan penelitian harus

mengajukan proposal ke lembaga donor luar negeri namun sekarang cukup ke LP2M.

Anggaran penelitian dan pengabdian masyarakat yang diterima LP2M pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dari berbagai sumber pendanaan pertahun setidaknya mencapai 100 Milyar. Oleh karena itu, dana yang cukup besar ini harus bisa dirasakan manfaatnya bagi rakyat Indonesia. Anggaran 100 Milyar itu kalau diwujudkan bangunan fisik misalnya, manfaatnya langsung lebih terasa bagi masyarakat.

Pertanyaannya, bagaimana dengan hasil manfaat penelitian pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) pada saat ini, khususnya pada lembaga kita sendiri? Bagaimana dengan hasil penelitian kita, apakah hasil penelitian kita tersebut dapat dirasakan manfaatnya secara langsung oleh warga disekitar kita? Apakah dengan dana puluhan juta yang kita terima itu bisa berkontribusi langsung dan bisa dimanfaatkan dalam dunia industri? Tentu pertanyaan pertanyaan sederhana ini hanya bisa kita masing-masing peneliti (*awardee*) tahun 2023 dan tahun-tahun sebelumnya yang bisa menjawabnya.

Kami berharap, kedepannya, *output* dan *outcome* dari hasil penelitian ini semakin berkualitas dan bukan

hanya bermanfaat bagi peneliti itu sendiri, misalnya artikelnya berhasil terbit di jurnal internasional bereputasi tetapi juga bermanfaat untuk semua kalangan, baik kalangan atas, menengah, bahkan kelas bawah, sehingga keadilan sosial dan kesejahteraan bisa dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia. *Aamiin.*

Banjarmasin, 12 Oktober 2023

Koordinator,

Dr. Adi Ansari, M.Pd.I

NIP.19870201 201903 1 005

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	viii
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Pengembangan Model UT-10	1
BAB 2	11
PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UT-10	11
A. Pengembangan Model Pembelajaran	11
B. Model Pembelajaran UT-10	12
C. Indikator Efektivitas Model Pembelajaran	42
BAB 3	49
PENGUATAN <i>CHARACTER BUILDING</i>	49
A. Pengertian <i>Character Building</i>	49
B. Pendidikan karakter dalam Perspektif Islam	53
C. Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah	55
D. Landasan Fungsi, Tujuan dan Prinsip Pendidikan Karakter	57
E. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah	61
F. Implementasi Pendidikan Karakter di Keluarga	63
G. Implementasi Pendidikan Karakter di Lingkungan Masyarakat	64
H. Penguatan <i>Character Building</i>	65

BAB 4	67
PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN RAHMATAN LIL'ALAMIN	67
A. Profil Pelajar <i>Rahmatan Lil Alamin</i>	67
B. Urgensi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar <i>Rahmatan Lil'Alamin</i>	70
C. Prinsip-Prinsip Projek Penguatanh Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar <i>Rahmatan Lil'Alamin</i>	71
D. Profil Pelajar <i>Rahmatan Lil'Alamin</i> di Madrasah Ibtidaiyah	73
E. Manfaat Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar <i>Rahmatan Lil'Alamin</i>	78
BAB 5	81
ANALISIS PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UT-10 UNTUK PENGUATAN CHARACTER BUILDING PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL'ALAMIN	81
A. Analisis Pengembangan Model Pembelajaran UT-10 untuk Penguatan <i>Character Building</i> Profil Pelajar <i>Rahmatan Lil'Alamin</i>	81
B. Analisis Efektivitas Model Pembelajaran UT-10 untuk Penguatan <i>Character Building</i> Profil Pelajar <i>Rahmatan lil'Alamin</i>	105

DAFTAR PUSTAKA	110
BIOGRAFI PENULIS	133
BIOGRAFI PENULIS	137

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Pengembangan Model UT-10

Masyarakat saat ini paling tidak menghadapi dua tantangan; Pertama, kecenderungan sebagian kalangan umat Islam untuk bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami teks-teks keagamaan dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat muslim, bahkan dalam beberapa hal menggunakan kekerasan; Kedua, kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain (Jafari, Krauss, and Suandi 2016; Resufle and Rofiki 2022; Salsabila et al. 2022). Mereka mengutip teks-teks keagamaan (Al-Qur'an dan Hadits) dan karya-karya ulama klasik (*turats*) sebagai landasan dan kerangka pemikiran, tetapi menerapkan pemahaman secara tekstual dan menyimpang dari konteks kesejarahan. Sehingga, mereka seperti generasi yang terlambat lahir, sebab hidup di tengah masyarakat modern dengan cara

berfikir generasi terdahulu (Del Castillo 2013; Fauziah et al. 2023; Latif 2022).

Kemudian muncul konsep moderasi beragama. Ada tiga tantangan yang harus dihadapi dalam proses penguatan Moderasi Beragama (Brouwer and Carhart-Harris 2021; Et al. 2021; Gufron 2019; Thohiri 2021). *Pertama*, berkembangnya pemahaman dan pengamalan keagamaan yang berlebihan, melampaui batas, dan ekstrim, sehingga malah bertolak belakang dengan esensi ajaran agama (Duryat 2019). Esensi ajaran agama adalah memanusiakan manusia. Pemahaman keagamaan disebut berlebihan dan ekstrem, jika justru mengingkari nilai kemanusiaan dengan mengatasnamakan agama. *Kedua*, Muncul klaim kebenaran atas tafsir agama, ada sebagian orang yang merasa paham tafsir keagamaannya sajalah yang paling benar, lalu memaksa orang lain yang berbeda untuk mengikuti pahamnya, bahkan bila perlu dengan menggunakan cara paksaan dan kekerasan (Di and Sekolah 2021; Hafsah 2016; Kholik 2017). *Ketiga*, pemahaman yang justru merongrong atau mengancam, bahkan merusak ikatan kebangsaan (Rusnaini et al. 2021).

Hasil penelitian dari Setara Institut pada tahun 2017 menyatakan bahwa Banjarmasin masuk kota yang

intoleran. Dari 94 kota di Indonesia yang mereka teliti, organisasi yang bergerak pada bidang kebebasan beragama dan berkeyakinan ini menyebut Kota Banjarmasin masuk dalam 10 besar kota yang punya tingkat toleransi rendah. Dengan skor 3,55, Banjarmasin menduduki peringkat 8. Meskipun perkembangan berikutnya hasil survey ada tahun 2022, menyebutkan dari 10 kota besar, Banjarmasin tidak termasuk kota toleran, tapi juga masuk kategori kota toleran. Berdasarkan hasil penelitian tersebut perlu dilakukan antisipasi sejak dini untuk menangkal hal-hal yang tidak diinginkan dengan penguatan karakter sejak dini.

Sedangkan Madrasah Ibtidaiyah menghadapi tantangan Era Revolusi 4.0 dan *Era Society* 5.0 (Nugraha 2019; Rozi 2020; Ulil Amri Syafri 2019). Ditandai dengan kehadiran robot, *artificial intelligence*, *machine learning*, *biotechnology*, *blockchain*, *internet of things (IoT)*, serta *driverless vehicle* (Abdurahman Jemani and M. Afif Zamroni 2020; Duryat 2019; Lisnawati 2020). Maka, Madrasah Ibtidaiyah perlu beradaptasi dari aspek pola belajar, pola berpikir serta tuntutan untuk berinovasi dan berkreasi untuk menciptakan generasi bangsa yang unggul dan kompetitif.

Bentuk-Bentuk tantangan yang perlu diantisipasi oleh Madrasah Ibtidaiyah di antaranya: [1] tantangan di bidang politik. keberadaan Madrasah Ibtidaiyah berada pada di wilayah negara Indonesia harus serasi dengan perjuangan nasional yang berlandaskan falsafah yang ada di negara Indonesia (Erdiç 2021; Zwiener-Collins et al. 2023). Maka, Madrasah Ibtidaiyah harus mengikuti prosedur yang ditetapkan oleh pemerintah dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional untuk mencapai tujuan perjuangan nasional bangsa [2] Tantangan bidang kebudayaan. Proses akulturasi yaitu perpaduan atau saling berbaur antar budaya (Hermawan and Pradita 2020). Maka perlu sikap selektif yang cerdas. [3] Tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Era informasi dan Era globalisasi memerlukan penguasaan teknologi (Lindquist 2022; Oviyanti 2016; Ulum et al. 2021). Maka, tujuan pendidikan pada Madrasah Ibtidaiyah tidak cukup jika hanya memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan ketakwaan saja. Tapi juga harus diarahkan pada upaya melahirkan manusia yang kreatif, inovatif, mandiri, dan produktif, Selain itu, revolusi belajar tidak bisa dihindari untuk *survive* di dunia yang sangat kompetitif. [4] Tantangan bidang ekonomi (Simabur

2022; Zhao, Chapman, and O'Donoghue 2023; Zwiener-Collins et al. 2023). Pada Era ini kekuatan ekonomi (ekonosfer) seseorang terletak pada kemampuan memperoleh informasi. Seseorang yang memiliki informasi akan lebih memiliki peluang daripada yang tidak tahu informasi.[6] Tantangan di bidang sistem nilai (El-Laudza 2021; Masquillier, De Bruyn, and Musoke 2021; R 2018; Reece and Hulse 2019). Pergeseran nilai, seperti munculnya budaya materialis, lunturnya kultur kebangsaan akibat kulturasi budaya. Maka, Madrasah Ibtidaiyah harus dinamis dan konstruktif dalam melakukan perubahan dan pembaharuan (Malisi 2017).

Character Building sangat penting dalam dunia pendidikan agar dapat beradaptasi dengan perubahan zaman (Hasanah 2021; Hasanah, Ikhwan Al Badar, and Ikhsan Al Ghazi 2022; Ismail and Ma'rifah 2018; Nasih et al. 2020; Pienimäki, Kinnula, and Iivari 2021). *Character Building* menjadi landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional agar terealisasi masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Pemerintah Indonesia mulai mencanangkan *character building* sejak tahun 2010 melalui Kemendikbud dan diterapkan mulai

dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. (Bariah 2021).

Kemudian Pemerintah meluncurkan Kurikulum Merdeka yang direncanakan sudah digunakan oleh semua Lembaga Pendidikan di seluruh Indonesia pada tahun 2024 yang akan datang (Nurman, Yusriadi, and Hamim 2022). Yogi Anggraena dari Pusat Kurikulum dan Pembelajaran BSKAP, Kemendikbudristek menyebutkan bahwa pada Kurikulum Merdeka, *character building* dan kompetensi menjadi fokus utama yang diwujudkan melalui Profil Pelajar Pancasila. Karena berdasarkan evaluasi yang diperoleh oleh Kemendikbud yang menunjukkan bahwa dalam 20 tahun terakhir kemampuan peserta didik di Indonesia dalam aspek penalaran belum terbangun dengan optimal.

Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia yaitu menjadi pelajar sepanjang hayat yang mempunyai kompetensi global dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Rachmawati et al. 2022; Rahayuningsih 2022; Septinaningrum et al. 2022; Wijayanti et al. 2022). Pelajar Pancasila memiliki enam karakteristik utama, yaitu beriman, bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong

royong, mandiri, memiliki nalar kritis dan kreatif. Sehingga SKL terintegrasi Profil Pelajar Pancasila menjadi acuan tiga kurikulum di masa transisi ini, yakni Kurikulum 2013, kurikulum Darurat dan Kurikulum Merdeka (Jusuf et al. 2019; Makhful 2018; Mujahid 2021).

Kemudian, Madrasah Ibtidaiyah berupaya membangun karakter Profil Pelajar *Rahmatan lil'Alamin* (Muhammad Faizin n.d.). Adapun profil pelajar *Rahmatan lil 'Alamin* menurut Hanun Asrohah, akademisi dari UINSA memaparkan bahwa istilah ini kekhususan di Kementerian Agama yang dikhususkan untuk internalisasi moderasi beragama sehingga bisa diimplemetasikan pada aktivitas terprogram dalam proses pembelajaran atau pada pembiasaan dalam mendukung sikap moderat (Hidayah and Suyitno 2021; Muhammad Faizin n.d.; Rachmawati et al. 2022a). Ada 10 nilai yang menjadi dasar pada profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin* yakni: *ta'addub, qudwah, muwathanah, tawassut, tawazun, i'tidal, musawah, syura, tasamuh, dan tathawwur wa ibtikar* (Faizin, 2022)). Alokasi waktu pada program penguatan Profil Pelajar *Rahmatan lil'Alamin* adalah 20-30 persen dari seluruh jam pelajaran selama 1 tahun dan terintegrasi dengan program penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Madrasah Ibtidaiyah di Kalimantan Selatan berjumlah 531 buah (Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan per 07 Januari 2022, n.d.). Secara bertahap juga sedang proses implementasi moderasi beragama dengan program profil pelajar *rahmatan lil 'alamin*. Maka Madrasah Ibtidaiyah masih memerlukan berbagai ide-ide kreatif dan inovatif untuk mensukseskan program tersebut.

Guru di Madrasah Ibtidaiyah memiliki beberapa masalah dan tantangan pada saat menerapkan program pemerintah terkait dengan Kurikulum Merdeka (Mi and Blitar 2021; Muslimin and Ruswandi 2022; Sajidan et al. 2022; Suryanti, Widodo, and Budijastuti 2020; W et al. 2020). Masalah tersebut diantaranya: tidak punya pengalaman dengan kemerdekaan belajar, keterbatasan referensi, akses yang dimiliki dalam pembelajaran, manajemen waktu, kompetensi atau *skill* yang belum memadai. Guru sebagai garda terdepan senantiasa berupaya mengembangkan berbagai model pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah untuk dapat mendukung program Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin*.

Dampak Revolusi Pendidikan 4.0 karakter siswa kembali perlu dipertanyakan. Semakin marak kasus

kriminalitas, perusakan lingkungan, pelanggaran hak asasi manusia, pergaulan bebas, pornografi, tawuran antar pelajar, kerusuhan serta korupsi (El-Laudza 2021; Nuryani and Handayani 2020; Putra 2019; Rozi 2020; Sakinah and Dewi 2021; Uspayanti 2021). Hal ini terjadi karena teknologi tidak hanya dinikmati oleh orang dewasa tapi juga dinikmati oleh anak-anak yang menimbulkan dampak negatif berupa perubahan karakter pada siswa cenderung negatif, karena belum mampu menfilter informasi yang diterima.

Hasil observasi awal menunjukkan siswa belum memiliki pemahaman akan pentingnya nilai-nilai karakter Profil Pelajar *Rahmatan Lil'Alamin*. Madrasah Ibtidaiyah belum sepenuhnya menerapkan model pembelajaran untuk membangun karakter profil Pelajar *Rahmatan Lil'alamin* yang relevan dengan karakteristik siswa Madrasah Ibtidaiyah. Pendidik mengalami kesulitan ketika ingin menyampaikan materi pembelajaran dengan suatu penyajian yang menarik tapi tetap Islami. Lembaga pendidikan menghadapi tantangan zaman berupa tuntutan untuk memiliki kemampuan menaklukkan tantangan masa depan dan menjadi *agent of change* dalam perubahan masyarakat (Fitriana and Khoiri Ridlwan 2021). Juga harus

beradaptasi dengan *Era Revolusi Industry 4.0* dan *Era Society 5.0*, sehingga sangat penting meluluskan pelajar yang memiliki karakter yang handal agar bisa *survive* dan sukses dalam berbagai aspek kehidupan.

Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran UT-10 merupakan bagian dari beberapa model pembelajaran berbasis spiritual sangat relevan dan urgen untuk mendukung suksesnya proses pembelajaran penguatan *character building* Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin*, terutama untuk daerah Kalimantan Selatan jika ditinjau dari aspek sejarah, sosial dan budaya masyarakatnya sangat Islami. Tujuan Penelitian adalah mengembangkan model pembelajaran UT-10 untuk penguatan membangun karakter Profil Pelajar *Rahmatan Lil'alamin* pada Madrasah Ibtidaiyah. Adapun wilayah Kalimantan Selatan untuk membatasi skala wilayah penelitian untuk memudahkan akses dan ada kesamaan dari aspek sejarah dan sosial budaya, sehingga hasil penelitian diharapkan terjaga validitas dan realibitasnya.

BAB 2

PENGEMBANGAN MODEL

PEMBELAJARAN UT-10

A. Pengembangan Model Pembelajaran

Pengembangan adalah suatu usaha yang dilakukan secara terarah dan terencana untuk membuat dan memperbaiki, sehingga menjadi produk yang semakin bermanfaat untuk meningkatkan kualitas sebagai upaya menciptakan mutu yang lebih baik (Anon 2013; Nata and Sofyan 2014; Rahmi et al. 2020; Researches 2022). Pengembangan model adalah proses problem solving. Maka goal pengembangan adalah menemukan solusi terbaik ketika memecahkan masalah dan berupaya mendayagunakan berbagai informasi yang berbeda.

Sehingga, sebuah pengembangan muncul disebabkan oleh keperluan suatu komunitas untuk mencari solusi dari suatu problem yang sedang dihadapi. Seseorang bisa melakukan langkah-langkah sistematis untuk mendapatkan solusi dari problem yang dihadapi dengan sebuah pengembangan desain model yang baik (Agustina

and Adesti 2019; Badriyyah 2019; Juannita and Prasetya Adhi 2017). Proses pembelajaran siswa yang baik sangat memerlukan pengembangan model pembelajaran dengan tahapan dan jangka waktu tertentu. Sebuah pengembangan model pembelajaran merupakan faktor eksternal siswa. Ada dua variabel yang berkaitan erat dalam pengembangan model pembelajaran, yaitu upaya setting lingkungan dan merakaya sebuah situasi serta kondisi sehingga siswa dapat belajar dengan baik.

B. Model Pembelajaran UT-10

Model Pembelajaran UT-10 adalah model pembelajaran berbasis spiritual merupakan sebuah model, desain, rencana atau pola yang menggambarkan bentuk proses pembelajaran berbasis spiritual yang sebenarnya dalam jangka waktu tertentu (Khalil et al. 2020; Muhtar et al. 2021; Rizun and Strzelecki 2020). Model pembelajaran UT-10 memiliki enam unsur model, yaitu:

1. Tujuan pembelajaran.

Tujuan identik dengan sasaran dan maksud, dalam bahasa Inggris disebutkan sebagai: *aim, goal, objective*, atau *purposes* (Hasanah 2022; Saihu et al. 2022). Sedangkan

dalam bahasa Arab yaitu *ghâyat*, *ahdâf* atau *maqâsid*, secara umum istilah-istilah tersebut mengandung pengertian yang sama, yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas. Tujuan Model Pembelajaran UT-10 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Tujuan Model Pembelajaran UT-10

No.	Model Pembelajaran UT-10	Tujuan Model Pembelajaran UT-10: Penguatan <i>Character Building</i> PPRA
1	Fase <i>Uswah</i>	<i>Ta'addub, qudwah, tawassuth, muwathanah</i>
2	Fase <i>Tamtsil</i>	<i>Ta'addub, tasamuh, tathawwur wa ibtikar, i'tidal.</i>
3	Fase <i>Ta'lim</i>	<i>Ta'addub tasamuh, tathawwur wa ibtikar, qudwah</i>
4	Fase <i>Tadris</i>	<i>Ta'addub i'tidal, tasamuh, qudwah,</i>
5	Fase <i>Tahfidz</i>	<i>Ta'addub, muwathanah, qudwah, i'tidal, tathawwur wa ibtikar, tawazun, musawah, tasamuh</i>
6	Fase <i>Ta'rif</i>	<i>Ta'addub, tawazun, qudwah, musawah</i>
7	Fase <i>Tarsyid,</i>	<i>Ta'addub, i'tidal, tasamuh, qudwah</i>
8	Fase <i>Ta'thiyah</i>	<i>Ta'addub, muwathanah, tawazun, syura</i>

9	Fase <i>Tadzkir</i>	<i>Ta'addub, ta'addub, qudwah, tawazun, I'tidal, tasamuh, syura</i>
10	Fase <i>Tau'idz</i>	<i>Ta'addub, qudwah, i'tidal, syura, tasamuh</i>
11	Fase <i>Taslif</i>	<i>Ta'addub, qudwah, tasamuh</i>

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa tujuan model pembelajaran UT-10 adalah untuk penguatan *character building* PPRA. S Pada fase *Uswah: Ta'addub, qudwah, tawassut, muwathanah*. Tujuan pembelajaran fase *Tamtsil* adalah: *Ta'addub, tasamuh, tathawwur wa ibtikar, i'tidal*. Fase *Ta'lim: Ta'addub tasamuh, tathawwur wa ibtikar, qudwah*. Fase *Tadris: Ta'addub, i'tidal, tasamuh, qudwah*. Fase *Tahfidz: Ta'addub, muwathanah, qudwah, i'tidal, tathawwur wa ibtikar, tawazun, musawah, tasamuh*. Fase *Ta'rif: Ta'addub tawazun, qudwah, musawah*. Fase *Tarsyid: Ta'addub, i'tidal, tasamuh, qudwah*. Model: *Ta'thiyah: Ta'addub, muwathanah, tawazun, syura*. Fase: *Tadzkir: Ta'addub, ta'addub, qudwah, tawazun, i'tidal, tasamuh dan syura*. Fase: *Tau'idz: Ta'addub, qudwah, i'tidal, syura, tasamuh*. Model *Taslif: Ta'addub, qudwah, dan tasamuh*.

2. Prinsip Reaksi

Pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya pendidik melihat dan memperlakukan peserta didik, termasuk bagaimana respon peserta didik terhadap pendidik (Utama et al. 2021). Prinsip reaksi model pembelajaran UT-10 adalah:

Tabel: 2.2 Prinsip Reaksi Model Pembelajaran UT-10

No.	Model Pembelajaran UT-10	Prinsip Reaksi
1	Fase <i>Uswah</i>	Teguh dalam kebenaran Sabar Tabah Berani Tawakkal Disiplin dengan kasih sayang Refleksi: <i>Al-Aziz</i> dan <i>Al-Hakim</i>
2	Fase <i>Tamtsil</i>	Berkata yang baik (<i>Kalam Thayyib</i>) Berbuat Baik (amal sholeh) Patuh dan Ta'at (<i>Khudu'</i>) Khusuk <i>Baka'</i> (banyak menangis) Merendahkan diri kepada Allah (<i>Tadzallal</i>) Tawadhu kepada manusia

3	Fase <i>Ta'lim</i>	<p>Ikhlas</p> <p><i>Abid</i> (Menyembah Allah)</p> <p>Taat kepada Allah</p> <p>Refleksi <i>Al-Kahliq</i> dan <i>al-'Alim</i></p> <p>Dinamis</p> <p>Menyenangkan</p> <p>Ramah</p> <p>Sosial</p> <p>Budaya</p> <p>Menjaga kemuliaan (<i>Karim</i>)</p>
4	Fase <i>Tadris</i>	<p>Bersungguh melaksanakan petunjuk Al-Qur'an</p> <p>Menjauhi larangan yang ada pada Al-Qur'an</p> <p>Bertaqwa</p> <p>Taat</p> <p>Bersifat Rabbani</p>
5	Fase <i>Tahfidz</i>	<p>Ridha dengan takdir</p> <p>Refleksi: <i>Al-Aziz, Al-'Alim, Allah, Al-Hayyu, Al-Qayyum, Al-'Aliy, Al-Adzim, Al-Hafidz, al-Walyyu, Iradat, dan Khabir.</i></p>
6	Fase <i>Ta'rif</i>	<p>Refeksi:</p> <p><i>Al-Ghafur</i></p> <p><i>Ar-Rahim</i></p> <p><i>Al-Alim</i></p> <p><i>Al-Khabir</i></p>
7	Fase <i>Tarsyid,</i>	<p>Tidak sombong dan angkuh</p>

		<p>Memberi petunjuk yang jelas dan lemah lembut</p> <p>Sopan santun terhadap Allah</p> <p>Sopan santun terhadap guru</p> <p>Mengaku tidak tahu, kalau memang tidak tahu</p> <p>Ridha dengan takdir Allah</p> <p>Bersifat <i>Rasyid</i></p> <p>Menjadi <i>Mursyid</i></p>
8	Fase <i>Ta'thiyah</i>	<p>Dermawan</p> <p>Bertaqwa</p> <p>Ridha pada rezeki yang diberikan Allah</p>
9	Fase <i>Tadzkir</i>	<p>Keteladanan</p> <p>Motivasi</p> <p>Korelasi</p> <p>Pembinaan</p> <p>Kasih sayang</p> <p>Minat dan perhatian</p> <p>Keterbukaan</p> <p>Keseimbangan</p> <p>Aktivitas</p>
10	Fase <i>Tau'idz</i>	<p>Ucapan yang menyentuh hati</p> <p>Lemah lembut</p> <p>Kasih sayang</p> <p>Amanah</p> <p>Adil</p> <p>Taqwa</p>

11	Fase <i>Tasliif</i>	Tawadhu Memahami Sejarah Islam
----	---------------------	-----------------------------------

Berdasarkan tabel tersebut dapat dipahami bahwa dari aspek prinsip reaksi pada model pembelajaran UT-10 adalah: Prinsip reaksi fase *Uswah*: Teguh dalam kebenaran, sabar, tabah, berani, tawakkal, disiplin dengan kasih sayang, refleksi *Al-Aziz* dan *Al-Hakim*. Fase *Tamtsil*: Berkata yang baik (*kalam thayyib*), berbuat baik (amal sholeh), patuh dan ta'at (*khudu'*), *Khusu'*, *Baka'* (banyak menangis), merendahkan diri kepada Allah (*Tadzallal*), dan tawadhu kepada manusia. Fase *Ta'lim*: Ikhlas, *Abid* (Menyembah Allah), taat kepada Allah, refleksi *Al-Kahliq* dan *Al-'Alim*, dinamis, menyenangkan, ramah, sosial, budaya. Fase *Tadris*: Bersungguh melaksanakan petunjuk Al-Qur'an, menjauhi larangan yang ada pada Al-Qur'an, bertaqwa, taat, bersifat *rabbani*. Fase *Tahfidz*: Ridha dengan takdir, refleksi: *Al-Aziz*, *Al-'Alim*, *Allah*, *Al-Hayyu*, *Al-Qayyum*, *Al-'Aliy*, *Al-Adzim*, *Al-Hafidz*, *al- Walyyu*, *Iradat*, dan *Khabir*.

Fase *Ta'rif*: Refeksi: *Al-Ghafur*, *Ar-Rahim*, *Al-Alim*, *Al-Khabir*. Model *Tarsyid*: Tidak sombong dan angkuh, memberi petunjuk yang jelas dan lemah lembut, sopan santun terhadap Allah, sopan santun terhadap guru,

mengaku tidak tahu, kalau memang tidak tahu, ridha dengan takdir Allah, bersifat *Rasyid*, menjadi *Mursyid*. Fase *Ta'thiyah*: Dermawan, bertaqwa, ridha pada rezeki yang diberikan Allah. Fase *Tadzkir*: Keteladanan, motivasi, korelasi, pembinaan, kasih sayang, minat dan perhatian, keterbukaan, keseimbangan, aktivitas. Fase *Tau'idz*: Ucapan yang menyentuh hati, lemah lembut, kasih sayang, amanah, adil dan taqwa. Fase *Taslif*: Tawadhu, memahami Sejarah Islam.

Sintakmatis adalah tahap-tahap kegiatan dari model pembelajaran UT-10, berupa strategi, metode atau teknik pembelajaran (Hasanah and Ag n.d.). Sintakmatis model pembelajaran UT-10 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.3 Sintakmatis Model Pembelajaran UT-10

No.	Model Pembelajaran UT-10	Sintakmatis
1	Fase <i>Uswah</i>	Strategi <i>Modelling</i> Metode Dzikir <i>Model the way (uswah Hasanah, qudwah shalihah, mitslu A'la)</i> <i>Insipre a share vision (an-nazhr li al- Gad)</i> <i>Challenge the proses (al-Juhd bi as Sa'y)</i>

		<p><i>Enable other to act (al-istiza'ah bi al-fi'l)</i></p> <p><i>Encourage the heart (at-Tafa'ul)</i></p>
2	Fase <i>Tamtsil</i>	<p>Melihat</p> <p>Memperhatikan</p> <p>Merenungkan</p> <p>Membandingkan perbedaan konkrit dan</p> <p>Memahami perbedaan abstrak</p> <p>Kalimat <i>Thayyibah</i></p> <p>Konsisten/Istiqamah</p> <p>Menerapkan perbuatan baik, lahir dan batin</p>
3	Fase <i>Ta'lim</i>	<p>Strategi:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Pengembangan b. Peningkatan c. Perbaiki semua makhluk <p>Metode <i>Qira'ah</i>:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Membaca Al-Quran dan Hadits b. Membaca teks selain kitab suci c. Membaca alam d. Membaca diri sendiri e. Membaca Masyarakat sekitar <p>Teknik Pembelajaran: <i>Ulul albab</i></p> <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Tafakur</i> b. <i>Dzikir</i> d. <i>Tasyakur</i> e. Aktivitas mensejahterakan manusia
4	Fase <i>Tadris</i>	Metode:

		<p>a. Bertanya</p> <p>b. Membaca berulang-ulang</p> <p>c. Menelaah isi bacaan</p> <p>d. Memahami</p> <p>e. Menghapal</p> <p>f. <i>Nadzir</i>/peringatan</p> <p>g. Instruksi melaksanakan perintah dan menjauhi larangan</p>
5	Fase <i>Tahfidz</i>	<p>Penjelasan</p> <p>Perintah</p> <p>Larangan</p> <p>Peringatan</p> <p>Kontrol/Pengawasan</p> <p>Evaluasi</p> <p><i>Maghfirah</i></p> <p><i>Reward</i>/hadiah</p>
6	Fase <i>Ta'rif</i>	<p>Mengenalkan perbuatan baik</p> <p>Mengenal melalui perkataan yang diucapkan</p> <p>Metode Tilawah</p> <p>Melihat/Mengenal ekspresi wajah lawan bicara</p> <p>Memberikan peringatan</p> <p>Penjelasan Materi</p> <p>Penilaian</p>
7	Fase <i>Tarsyid</i> ,	<p>Memberikan arahan/nasihat dengan lemah lembut</p>

		<p>Peringatan/teguran dengan kalimat yang tegas</p> <p>Metode <i>Istima'</i></p> <p>Menanamkan keyakinan Al-Qur'an adalah bacaan yang indah</p> <p>Beriman kepada Al-Quran</p> <p>Tidak menyekutukan Allah</p> <p>Menyadari keterbatasan Makhhluk</p> <p>Ridha dengan takdir Allah</p> <p>Berusaha memperoleh petunjuk/<i>Rusd</i></p> <p>Berdo'a</p>
8	Fase <i>Ta'thiyah</i>	<p>Memberikan Sebagian harta</p> <p>Bertaqwa</p> <p>Tawakal</p> <p><i>Reward</i></p> <p>Bahagia</p>
9	Fase <i>Tadzkir</i>	<p>Strategi <i>Tadzikrah</i>:</p> <p>a. <i>Tadabbur</i></p> <p>b. Amaliah/Pengamalan</p> <p>c. Merasakan keberkahan</p> <p>d. Mencapai <i>maqam ulul albab</i></p> <p>Metode <i>Istima'</i>:</p> <p>a. Menyimak</p> <p>b. <i>Ittabi</i>, (mengikuti/mencontoh)</p> <p>c. Mengambil Pelajaran</p> <p>Metode <i>Qira'ah</i>:</p>

		<p>a. membaca tanda-tanda kekuasaan Allah melalui alam semesta: misalnya terjadinya hujan, terjadinya siang dan malam</p> <p>b. Mengambil Pelajaran dari peristiwa alam</p> <p>c. memperkuat keimanan</p> <p>d. Syukur</p> <p>Metode cerita:</p> <p>a. Mengambil Pelajaran dari Sejarah</p> <p>b. Taubat</p> <p>c. Meyakini pertolongan Allah</p> <p>d. Taqwa</p> <p>e. Dzikir</p> <p>f. <i>Mubshirah</i></p> <p>g. Meninggalkan perbuatan kerusakan</p> <p>Metode Nasihat:</p> <p>-Menyampaikan nasihat dengan <i>Qaulan layyin</i></p> <p>-<i>Nadzir</i>/peringatan</p> <p>-Mengambil Pelajaran</p> <p>-<i>Yakhsa</i>, menghentikan kedzaliman</p>
10	<i>Tau'idz</i>	<p>a. Nasehat yang menyentuh hati.</p> <p>b. Nasehat mengandung janji dan ancaman.</p> <p>c. Pembelajaran yang mendalam dan berkesan yaitu Alquran (dalam bentuk kalimat yang berisi <i>targhib</i> [motivasi] dan <i>tarhib</i> [ancaman]).</p> <p>d. Metode cerita, terutama cerita para</p>

		<p>Rasul.</p> <p>e. Nasehat dengan lemah lembut dan kasih sayang.</p> <p>f. Memberi peringatan.</p> <p>g. Mencari kebenaran dengan ikhlas berkelompok</p> <p>h. Berpikir secara sehat.</p> <p>i. Mentaati perintah Allah swt. dan menjauhi larangan-Nya.</p> <p>j. Metode nasehat dan diskusi.</p> <p>k. Metode <i>Bayan</i>.</p> <p>l. Peringatan yang menyentuh hati agar tidak mengulangi kesalahan.</p>
11	Fase <i>Taslif</i>	<p>Strategi pembelajaran: <i>Search Information</i></p> <p>Metode: cerita, tanya jawab dan bermain peran.</p>

Berdasarkan tabel tersebut dapat dipahami bahwa dari sintaks pada model pembelajaran UT-10 sangat bervariasi sesuai dengan tujuan, materi, kemampuan, pendidikan, situasi dan kondisi ketika pembelajaran berlangsung.

3. Sistem Pendukung.

Sistem pendukung meliputi semua sarana, alat/media dan bahan/materi yang diperlukan untuk

melaksanakan model tersebut (Dupri, Candra, and Nazirun 2021; Hidayati, Zubaidah, and Amnah 2021; Sugara et al. 2020). Sistem Pendukung model pembelajaran UT-10 adalah:

Tabel 2.4 Sistem Pendukung Model Pembelajaran UT-10

No.	Model Pembelajaran UT-10	Sistem Pendukung
1	Fase <i>Uswah</i>	Media dan Sumber Belajar: Masyarakat dan Pendidik Materi: Rumpun PAI MI dan Tematik MI (Keteladan Nabi Muhammad saw dan Nabi Ibrahim)
2	Fase <i>Tamtsil</i>	Media dan Sumber Belajar: Alat Peraga berupa gambar benda Materi: Rumpun PAI MI dan Tematik (Rukun Iman yang pertama)
3	Fase <i>Ta'lim</i>	Media dan sumber: belajar Pena, kitab suci terdahulu, Al-Qur'an dan Hadits, alam, diri sendiri dan Masyarakat Materi: Rumpun PAI MI dan Tematik (Tauhid <i>rububiyah</i> dan tauhid <i>Asma, Nubuwwah</i> dan ilmu <i>ladunni</i>)
4	Fase <i>Tadris</i>	Media dan Sumber Belajar: Al-Qur'an Materi: Rumpun PAI MI dan Tematik
5	Fase <i>Tahfidz</i>	Media dan Sumber Belajar:

		Hati Nurani (<i>Bashirah</i>), alam semesta, buku catatan Materi: Rumpun PAI MI dan Tematik
6	Fase <i>Ta'rif</i>	Media dan Sumber Belajar: Diri sendiri, Masyarakat, kita suci dan buku Materi: Rumpun PAI MI dan Tematik
7	Fase <i>Tarsyid</i> ,	Media dan Sumber Belajar: Alam semesta, Al-Qur'an Sejarah Rasul Materi: Rumpun PAI MI dan Tematik
8	Fase <i>Ta'thiyah</i>	Media dan Sumber Belajar: Al-Qur'an dan Masyarakat serta lingkungan sekitar Materi: Rumpun PAI MI dan Tematik
9	Fase <i>Tadzkir</i>	Media dan Sumber Belajar: Al-Qur'an, Alam semesta, manusia dan lingkungan sekitar Materi: Rumpun PAI MI dan Tematik
10	Fase <i>Tau'idz</i>	Media dan Sumber Belajar: Diri sendiri dan lingkungan Materi: Rumpun PAI MI dan Tematik
11	Fase <i>Taslif</i>	Media dan Sumber Belajar: Museum, lingkungan sekolah, gambar, video, slide Materi: Rumpun PAI MI dan Tematik

Jika ditelaah tabel tersebut dapat dipahami bahwa dari sistem pendukung pada model pembelajaran UT-10

baik media, sumber belajar, sarana dan prasarana dipilih menyesuaikan kondisi dan situasi pada saat penerapan model pembelajaran UT-10 dilaksanakan.

4. Sistem sosial.

Sistem sosial adalah: Situasi atau suasana, lingkungan dan norma yang berlaku pada model pembelajaran (Hasanah 2022; Mujahid 2021; Sya'bani and Rajiani 2019; Syarnubi et al. 2021). Sistem sosial model pembelajaran UT-10 adalah:

Tabel 2.5 Sistem Sosial Model Pembelajaran UT-10

No.	Model Pembelajaran UT-10	Sistem Sosial
1	Fase <i>Uswah</i>	<p>a). Meneladani Nabi Muhammad saw. Ayat ini turun pada saat Pertempuran Ahzab. Rasulullah menghadapi banyak sekali koalisi suku kaum musyrik bersama kelompok Yahudi Bani Quraizhah yang menyerang Nabi saw. dan kaum muslim di Madinah.</p> <p>b. Meneladani Nabi Ibrahim as. Ayat-ayat yang terdapat pada surah al-Mumtahanah merupakan rangkaian dari pendidikan Alquran</p>

		guna membentuk masyarakat Islam yang diridhai oleh Allah swt. Tema utamanya adalah pembelajaran tentang bagaimana seharusnya sikap seorang muslim kepada non-muslim. Baik terhadap keluarga yang memusuhi Islam, maupun yang bukan keluarga. Juga kepada non-muslim yang tidak memusuhi Islam.
2	Fase <i>Tamtsil</i>	<i>Syjarah ma'rifah</i> tumbuh pada <i>ardhu al-qalb</i> , wajib memiliki kondisi memiliki dahan yang tumbuh dalam atmosfer spritual dan dahannya tumbuh tinggi dalam udara bersih sehingga berpengaruh pada hasilnya, oleh karena itu sistem sosial atau lingkungan pembelajaran
3	Fase <i>Ta'lim</i>	<i>Nubûwah</i> Nabi Muhammad saw. Dalam surah al-Alaq, Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk membaca untuk memantapkan lagi hati beliau.
4	Fase <i>Tadris</i>	Kaum Musrikin yang menuduh Nabi mempelajari Alquran dari Ahl kitab. -Kondisi masyarakat zaman Nabi Musa saat kitab Taurat diturunkan

		-Kaum Nasrani menyebarkan berita yang tidak benar tentang Nabi Isa.
5	Fase <i>Tahfidz</i>	<p>1. Lingkungan alamiah: alam semesta.</p> <p>2. Lingkungan kultural:</p> <p>a. Keluarga: Laki-laki sebagai pemimpin perempuan, <i>mar'atus sholehah</i>, dan pendidikan untuk perempuan yang <i>nusyuz</i>.</p> <p>b. Masyarakat Ummul Qura dan kaum Yahudi pada masa Nabi Musa as.</p> <p>3. Lingkungan Religius: Taat pada Allah swt. dan Rasul saw., memutuskan perkara berdasarkan Alquran dan menjaga kehormatan dengan menahan pandangan serta meninggalkan perkataan dan perbuatan yang sia-sia.</p>
6	Fase <i>Ta'rif</i>	<p>a. Lingkungan kultural</p> <p>1). Keluarga Nabi Muhammad saw.</p> <p>2). Masyarakat: Orang-orang munafik dan orang-orang kafir</p> <p>Allah menciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal.</p> <p>c. Lingkungan religius</p>

		<p>Allah swt. memperkenalkan amal-amal kebaikan yang dapat mengantarkan ke surga serta memberi taufik sehingga dapat mengamalkannya dengan baik. Dia juga menunjukkan kepada mereka tempat kediaman mereka di surga saat gugur di medan perang.</p> <p>Pada Hari Perhitungan/Hisab, orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka.</p>
7	Fase <i>Tarsyid</i> ,	<p>a. Lingkungan alamiah: Alam semesta.</p> <p>b. Lingkungan kultural:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1). Kaum Musyrikin di Mekkah. 2). Kaum Nabi Luth. 3). Kaum Nabi Syu'aib as. 4). Nabi Musa as. dengan Fir'aun. 5). Para <i>Ashabul Kahfi</i> yaitu pemuda yang berlindung dalam gua
8	Fase <i>Ta'thiyah</i>	<p>a. Lingkungan alamiah.</p> <p>b. Lingkungan kultural</p>
9	Fase <i>Tadzkir</i>	<p>a. Lingkungan alamiah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1). Mempejari fenomena Alam. 2). Kondisi di neraka. 3). Mengamati segala sesuatu yang diciptakan Allah swt. berpasangan.

		<p>4). Memahami hikmah dari setiap kejadian.</p> <p>b. Lingkungan kultural</p> <p>1). Masyarakat.</p> <p>a). Masa Nabi Muhammad saw. ketika berada di Mekkah.</p> <p>b). Fir'aun dan pengikutnya.</p> <p>c). Nabi Musa as. dan umat sebelum Nabi Musa yang dibinasakan Allah swt., yaitu kaum Nuh as., Ad, Tsamud, Luth as. dan lainnya. Sebagai penenang Bani Israil dalam urusan agama, menjadi penerang hati serta menuntun pada syariat Ilahi dan Hukum-Nya.</p> <p>d). Cerita Nabi Musa as. sebagai rahmat bagi Rasulullah, sehingga beliau dapat memberi peringatan kepada penduduk Mekkah pada saat itu.</p>
--	--	---

		<p>e). Ibrahim as.dibantah kaumnya dalam masalah tauhid.</p> <p>c. Lingkungan religius</p> <ol style="list-style-type: none"> 1). Orang beriman dan bertaqwa dengan kemampuan <i>tadzkir</i> dan <i>mubsirah</i> menjadi kesalehan individu dan sosial. 2). Ilmiah, iman dan syukur. 3). Komunikasi yang baik. 4). Perbedaan karakteristik kafir dan mukmin, sehingga orang beriman mengetahui dengan jelas orang kafir dan mukmin.
10	<i>Tau'idz</i>	<p>a. Lingkungan kultural</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keluarga <ol style="list-style-type: none"> a). Nabi Nuh as. dan anak beliau (Kan,an) b). Pembelajaran Akidah Lukman kepada anaknya c). Pembelajaran Akidah dalam rumah tangga. d). Keluarga Ma'qal bin Yasar. e). Pembelajaran Akidah mengenai Laki-laki sebagai

		<p>pemimpin dan Mar'atus Sholehah.</p> <p>f). Keluarga Umar bin Khattab, mengenai anak beliau yang bernama Abdullah,</p> <p>g). Keluarga Rasulullah saw. Terutama berkaitan dengan St. Aisyah.</p> <p>2. Masyarakat: Nabi Musa as. dan Bani Israil.</p> <p>3. Pembelajaran mengenai muamalat. Nabi Isa as. dan Kitab Injil. Nabi Hud as. dan kaumnya. Bangsa Yahudi dan hari Sabtu. Pembebasan Mekkah, Masyarakat Islam di Madinah</p> <p>b. Lingkungan religius</p> <p>1. Kisah para rasul menjadi pembelajan bagi orang yang beriman.</p> <p>2. Mentaati perintah Allah swt. dan menjauhi larangan-Nya</p>
11	Fase <i>Taslif</i>	Masa Nabi Musa as., dan Fir'aun. Abu Sofyan dan sahabat-sahabatnya

Berdasarkan tabel tersebut dapat dipahami bahwa dari aspek sistem sosial pada model pembelajaran UT-10, tergantung pemilihan model yang diterapkan dan alokasi waktu juga kondisi peserta didik dan pendidik.

5. Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran.

Penilaian proses dan hasil pembelajaran populer juga disebut dengan dampak instruksional dan pendukung (Jusuf et al. 2019; Putri et al. 2020). Dampak instruksional ialah hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan peserta didik pada tujuan yang diharapkan. Sedangkan dampak pendukung, ialah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran, sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh peserta didik tanpa pengarahan (Mila Hasanah 2018). Penilaian pada model pembelajaran UT-10 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.6 Penilaian Hasil dan Proses Model Pembelajaran UT-10

No.	Model Pembelajaran UT-10	Penilaian Model Pembelajaran UT-10
1	Fase <i>Uswah</i>	1. Penilaian hasil belajar:

		<p>a. Beriman kepada Allah, dengan indikator:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Mengharap pahala/karunia Allah 2) Mengharap pertemuan dengan-Nya. 3) Senantiasa bertawakkal kepada-Nya <p>b. Beriman kepada hari akhir, dengan indikator:</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Mengharap nikmat akhirat. <p>c. Beriman kepada rasul, dengan indikator:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Meneladani Nabi Muhammad saw. 2) Meneladani Nabi Ibrahim as. <p>2. Penilaian proses pembelajaran akidah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Senantiasa berdzikir kepada Allah 2) Membiasakan taat kepada Allah dan Rasul.
2	Fase <i>Tamtsil</i>	<p>Penilaian hasil belajar:</p> <p>Di dunia: Iman yang kuat, di teguhkan dengan amal sholeh, selalu gembira.</p>

		<p>Di akhirat: Iman yang kuat, diteguhkan saat menghadapi pertanyaan malaikat di alam kubur.</p> <p>Penilaian proses pembelajara akidah: Amal sholeh lahir dan batin. Senantiasa <i>dzikrullah</i>. Senantiasa gembira dan manusia juga gembira bersamanya dengan izin Allah.</p>
3	Fase <i>Ta'lim</i>	<p>Penilaian hasil belajar: Beriman kepada Allah swt. dan Rasul saw. dengan indikator:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan <i>Tauhid rubûbiyah</i> b. Merefleksikan <i>Tauhid rubûbiyah</i> c. Menjelaskan tauhid <i>al-Asmâ</i>, terutama <i>al-Khâliq</i>, <i>al-'Alim</i> dan <i>al-Kârim</i>. d. Merefleksikan tauhid <i>al-Asmâ</i>, terutama <i>al-Khâliq</i>, <i>al-'Alim</i> dan <i>al-Kârim</i>. e. Menguasai ilmu pengetahuan yang dapat dibaca dan dipelajari manusia. f. Menjelaskan <i>Nubûwwah</i> (Nabi Muhammad saw.) g. Menjelaskan ilmu <i>ladunni</i> <p>Penilaian proses pembelajaran:</p>

		<ul style="list-style-type: none"> a. Menerapkan budaya membaca b. <i>Tafakkur</i> c. <i>Dzikir</i> d. <i>Tasyakur</i> e. <i>Amaliyah</i> yang mensejahterakan manusia
4	Fase <i>Tadris</i>	<p>Penilaian Hasil Belajar:</p> <p>Iman kepada Nabi Muhammad saw</p> <p>Iman kepada Nabi Isa as.</p> <p>Iman kepada Nabi Musa as.</p> <p>Iman kepada Kitab Alquran, Injil dan Taurat</p> <p>Bertakwa, dengan indikator: melaksanakan tuntunan Agama dan mendapat rahmat dari Allah swt.</p> <p>Penilaian Proses Pembelajaran:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menampik dalih dan alasan kaum musyirikin. 2. Menjelaskan tentang konsep yang bertentangan seperti orang taat dan durhaka maksiat 3. Meyakini kehidupan akhirat lebih baik daripada kehidupan dunia bagi orang yang bertaqwa
5	Fase <i>Tahfidz</i>	Penilaian hasil belajar dan proses pembelajaran

		Dengan evaluasi menggunakan media Iblis, disertai dengan <i>Maghfirah</i> . Dan <i>Reward</i> /balasan
6	Fase <i>Ta'rif</i>	<p>a. Penilaian hasil belajar, merefleksikan rukun iman:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) iman kepada Allah swt. 2) iman kepada Kitab. 3) iman kepada Rasul. 4) iman kepada hari Akhir. <p>b. Penilaian proses pembelajaran akidah: Mengenal orang fakir yang berjihad di jalan Allah swt. Mengenal orang yang diperkenalkan Allah swt. Kebaikan dan diberi taufik untuk mengamalkan, dan diperlihatkan tempat di surga. Mengenal tanda-tanda orang-orang munafik yang memiliki penyakit dihati mereka seperti kedengkian terhadap Nabi Muhammad saw. dan orang-orang beriman. Mengenal tanda-tanda orang kafir. Ta'aruf antara laki-laki dan perempuan, yang terbaik adalah yang paling bertaqwa.</p>
7	Fase <i>Tarsyid</i> ,	a. Penilaian hasil belajar akidah: Evaluasi dengan istilah <i>ibtalâ</i>

		<p>(menguji), meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Rukun Iman 2) Konsep Manusia. 3) Konsep Alam <p>b. Penilaian proses pembelajaran akidah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1). Sopan santun terhadap Allah swt. 2). Tidak mengetahui perincian atau Suatu permasalahan diluar kemampuan nalar bukan suatu yang tercela. 3). Sesuatu yang berada di luar keinginan seseorang, bahkan kadang terlihat buruk, belum tentu bertujuan dan membawa keburukan, karena Allah Maha Mengetahui dan pengetahuan makhluk sangat terbatas.
8	Fase <i>Ta'thiyah</i>	<p>Evaluasi dengan term <i>hisab. Rewad</i> (balasan/ganjaran). Orang yang berbahagia, ditempatkan di surga.</p>
9	Fase <i>Tadzkir</i>	<p>Metode penilaian dengan teknik sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Membuat perumpamaan b. Mengidentifikasi dua perbedaan

		<p>antara kafir dan mukmin</p> <p>c. Mengidentifikasi orang mukmin yang berbuat baik dan yang berbuat jahat.</p> <p>d. Menentukan indikator penilaian. Tolak ukur penilai peserta didik, bukan kaya atau miskin, tapi yang berhak dimuliakan adalah yang paling baik imannya.</p> <p>e. Menentukan penilaian berdasarkan rasa takut kepada adzab Allah swt.</p> <p>f. Membuat perbandingan, antara musyrik dan beridrah di waktu malam, antara yang berilmu tidak berilmu, sehingga diketahui siapa yang lebih beruntung</p> <p>g. <i>Feed back</i>, mengambil pelajaran.</p>
<p>10</p>	<p>Fase <i>Tau'idz</i></p>	<p>Penilaian Hasil Belajar:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mendorong pada perenungan, penghayatan, dan tafakur akan kebesaran Allah swt. 2. Mengingat berbagai makna dan kesan yang membangkitkan perasaan untuk ta'at dan melaksanakan perintah Allah swt. 3. Menimbulkan kesan heran dan kagum akan kebesaran Allah swt.,

		<p>sehingga menjadi pendorong untuk mewujudkan amal shaleh.</p> <p>Penilaian proses pembelajaran:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menumbuhkan akidah tauhid. 2. Mengantarkan pada kepuasan berpikir. 3. Menggugah perasaan <i>rabbaniyah</i>. 4. Menumbuhkan ketaatan pada Allah swt. 5. Membina berpikir sehat. 6. Mengarahkan pada pensucian dan pembersihan jiwa.
11	Fase <i>Taslif</i>	<p>Penilaian hasil Belajar: beriman kepada Allah melalui <i>Tauhid al-asma</i> yaitu: <i>Al-Mutakabbir</i>. Penilaian proses: membiasakan sifat tawadhu</p>

Berdasarkan tabel tersebut dapat dipahami bahwa dari aspek penilaian pada model pembelajaran UT-10 adalah: penilaian proses dan penilaian hasil akhir, untuk instrument cenderung lebih fleksibel dipilih berdasarkan tujuan pembelajaran dan materi ajar, juga level atau usia peserta didik.

C. Indikator Efektivitas Model Pembelajaran

Peran utama dalam proses pembelajaran adalah menciptakan model aktivitas pembelajaran kuat dan tangguh (Green et al. 2021; Maskur et al. 2020). Intinya adalah aktivitas pembelajaran seperti penataan lingkungan, pengaturan ruang kelas, yang didalamnya para pelajar dapat berinteraksi dan belajar mengetahui bagaimana caranya belajar. Berkaitan dengan efektivitas model pembelajaran, untuk mencapai pembelajaran aktif, satu aspek penting adalah masalah metode yang digunakan guru dalam menciptakan suasana aktif. Proses pembelajaran dengan dominan metode ceramah, guru mendominasi pembicaraan sementara peserta didik terpaksa atau bahkan dipaksa untuk duduk, mendengar dan mencatat hal ini sangat tidak dianjurkan. Pembelajaran diupayakan agar terpusat pada peserta didik.

Model pembelajaran akan berjalan efektif jika pengalaman, bahan-bahan, dan hasil-hasil yang diharapkan sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik serta latar belakang mereka (Alfawaz 2023; Alpyspaeva and Abdykarimova 2022; Li et al. 2022). Proses belajar akan berjalan baik jika peserta didik bias melihat hasil yang

positif untuk dirinya dan memperoleh kemajuan-kemajuan jika ia menguasai dan menyelesaikan proses belajarnya. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan sebagai hasil dari proses belajar. Sehingga dilihat dari pengertian prestasi dan belajar tersebut maka dapat diambil kesimpulan prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan.

Bentuk perubahan dari hasil belajar meliputi tiga aspek, yaitu:

- (1) aspek kognitif meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan juga memacu perkembangan keterampilan/kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut.
- 2) aspek efektif meliputi perubahan-perubahan dalam segi sikap mental, perasaan dan kesadaran; dan
- (3) aspek psikomotor meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik (Andriani et al. 2020; Jusuf et al. 2019; Periantalo, Saputra, and Sarman 2019; PRAMUSINTA et al. 2019).

Model pembelajaran yang efektif adalah setelah pembelajaran dilakukan maka diharapkan salah satu aspek

terjadi perubahan pada peserta didik (Anwar et al. 2019; Mufatakhah, Rejekiningsih, and Triyanto 2019; Rifa'i et al. 2021). Namun kenyataan yang terjadi bahwa tidak sedikit dari pelaksanaan pembelajaran lebih banyak peserta didik yang tak terjadi perubahan ke arah yang lebih baik. Hal ini menggambarkan bahwa pembelajaran yang dilakukan belum efektif. Ukuran efektif dalam proses belajar mengajar atau pembelajaran, berbagai ahli mengungkapkan pendapat masing-masing. Dari berbagai pendapat tersebut penulis mengkombinasikan beberapa indikator yang dianggap urgen untuk dimunculkan sebagai ciri pembelajaran yang dikatakan efektif. Kecenderungan beberapa ahli yang mengupas pembelajaran efektif sebagian besar bermuara pada proses belajar mengajar dan hasil akhir. Berikut beberapa pendapat ahli yang mengungkapkan tentang pembelajaran efektif.

Pertama, Wotruba dan Wright dalam Hamzah Uno mengungkapkan hasil kajiannya dalam beberapa penelitian mengungkapkan bahwa tujuh indikator pembelajaran dikatakan efektif, yaitu:

- (1) pengorganisasian materi yang baik,
- (2) komunikasi yang efektif,
- (3) penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran,

- (4) sikap positif terhadap peserta didik,
- (5) pemberian nilai yang adil,
- (6) keluwesan dalam pendekatan pembelajaran, dan
- (7) hasil belajar peserta didik yang baik (Anwar et al. 2019; Nomor et al. 2021) .

Dari tujuh indikator tersebut indikator pemberian nilai yang adil dan indikator keluwesan dalam pendekatan pembelajaran tergolong indikator yang sukar terukur. Makna adil secara hakekatnya sukar diwujudkan, dibandingkan jika dalam penilaian dilakukan secara objektif dan transparan. Sedangkan keluwesan dalam pendekatan pembelajaran tergolong indikator yang sukar diwujudkan oleh setiap pengajar, karena bersikap luwes ada keterkaitannya dengan kepribadian dan kebiasaan.

Kedua, Reigeluth (1983: 234) mengungkapkan, indikator pembelajaran efektif yaitu:

- (1) Kecermatan penguasaan;
- (2) Kecepatan unjuk kerja;
- (3) Tingkat alih belajar; dan
- (4) Tingkat retensi.

Untuk kecermatan penguasaan dapat difokuskan pada peserta didik maupun pengajar. Peserta didik dengan penguasaan yang baik setelah pembelajaran itu berarti

tujuan pembelajaran sudah tercapai. Sedangkan bagi pengajar yang memiliki kecermatan penguasaan tergolong baik, hal ini merupakan modal utama dalam proses belajaran mengajar untuk sampai pada tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Kecepatan unjuk kerja dapat diartikan sebagai kemampuan secara cepat untuk memperlihatkan atau mengaplikasikan hasil suatu pembelajaran. Dengan kecepatan unjuk kerja di atas standar yang ditetapkan maka peserta didik mencapai tujuan pembelajaran dapat diamati dengan jelas, dan terukur secara maksimal. Terkait dengan tingkat alih belajar pada masing-masing peserta didik berbeda-beda tergantung kematangan penguasaan materi masing- masing. Bagi peserta didik dengan penguasaan pembelajaran cepat tentunya memiliki tingkat alih belajar yang cepat, karena untuk beralih pada pembelajaran berikutnya tak jarang dipengaruhi oleh pemahaman pembelajaran sebelumnya.

Berdasarkan pendapat ahli tentang indikator pembelajaran efektif. Pertama Wotruba dan Wright mengungkapkan tujuh indikator pembelajaran efektif dan Reigeluth mengungkapkan empat indikator pembelajaran efektif. Dari dua pendapat tersebut penulis

mempertimbangkan objektifitas, ketercapaian dan aplikatif; maka dalam tulisan ini dipaparkan ada lima indikator pembelajaran efektif, yaitu:

- (1) pengelolaan pelaksanaan pembelajaran,
- (2) proses komunikatif,
- (3) respon peserta didik
- (4) aktivitas belajar
- (5) hasil belajar

Dengan demikian, pembelajaran dinyatakan efektif bila semua indikator tersebut dalam katagori minimal baik. Jika salah satu dari indikator yang dimaksud belum tergolong baik (ada yang belum mencapai 75%), maka belum dapat dinyatakan efektif. Untuk itu disarankan agar menelusuri dan menemukan penyebab dari indikator dari pembelajaran efektif yang belum dinyatakan baik, selanjutnya perlu dikembangkan lebih lanjut.

BAB 3

PENGUATAN *CHARACTER BUILDING*

A. Pengertian *Character Building*

Sebelum membahas tentang program taqwa character building, akan dibahas mengenai pengertian pendidikan karakter terlebih dahulu. Berikut pengertian dari segi bahasa dan pendapat beberapa ahli mengenai pendidikan karakter. Pendidikan Karakter dari segi bahasa, menurut Ilyas (2012, hlm. 5) mengatakan bahwa *Character Building* atau Pendidikan Karakter terdiri dari dua suku kata, yaitu membangun (*to build*) dan karakter (*character*). Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Menurut David Elkind & Freddy (2004), pendidikan karakter dimaknai sebagai: "*Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind*

of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”.

Sedangkan menurut Thomas (2012) di dalam bukunya dijelaskan sepanjang sejarah diseluruh dunia pendidikan telah memiliki dua tujuan yaitu untuk membantu para siswa menjadi pintar dan membantu siswa menjadi baik, sehingga karakter menjadi suatu yang wajib untuk pendidik sertakan dalam pengajaran, sebab karakter adalah kepemilikan akan “hal-hal baik”. Karakter disini dapat dibangun melalui kebajikan diantaranya terdapat 10 kebajikan yang paling penting untuk membangun karakter yang kuat adalah:

- 1) kebijaksanaan dianggap sebagai gurunya kebajikan,
- 2) keadilan, yang artinya menghormati hak-hak semua orang,
- 3) keberanian, memungkinkan kita untuk melakukan yang benar dalam mengambil keputusan,
- 4) pengendalian diri, kemampuan untuk mengatur diri kita sendiri,

- 5) cinta, merupakan kasih tanpa pamrih yang tidak mengharapkan balasan dan mengorbankan diri sendiri untuk orang lain,
- 6) sikap positif, menjadi aset bagi diri sendiri,
- 7) bekerja keras, tidak ada yang dapat mencapai kebesaran pribadinya tanpa kerja keras,
- 8) integritas, mengikuti prinsip moral yang setia pada kesadaran moral, menjaga kata-kata, berdiri pada apa yang kita percayai,
- 9) syukur berfokus pada apa yang kita miliki.
- 10) kerendahan hati, membuat kita sadar akan ketidaksempurnaan diri kita dan membuat kita berusaha menjadi orang yang lebih baik.

Zubaedi (2011, hlm. 15) mengungkapkan bahwa “Pendidikan karakter merupakan usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan”. Sedangkan menurut Ratna Megawangi (2004, hlm. 95) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah “Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan

mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”. Definisi lainnya dikemukakan oleh Kesuma, dkk. (2012, hlm. 5) yaitu “sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu”. Dalam definisi tersebut ada tiga hal penting, yaitu:

- 1) proses transformasi nilai-nilai,
- 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan
- 3) menjadi satu dalam perilaku.

Adapun landasan teoritik pendidikan karakter menurut Dasim (2010, hlm 34) terdapat etika normatif dan pendidikan nilai. Eksplansi tentang etika normatif sejak zaman Yunani Kuno, karakter dikenal sebagai bagian inheren dari etika normatif dalam tiga istilah pokok, yaitu etika keutamaan (*virtues ethics*) menekankan karakter moral melalui pembangunan moral yang baik, etika kewajiban (*deontology ethics*) mengasumsikan bahwa orang-orang akan bertindak secara moral bila mengikuti aturan-aturan yang benar atau baik, dan etika konsekuensi (*consequentialism ethics*) mengasumsikan bahwa keputusan yang menghasilkan kebaikan terbesar atau lebih

menekankan pada konsekuensi dan hasil. Sedangkan pendidikan nilai menurut Hamdani dan Beni (2013) secara teoritik mengungkapkan konsep dasar pendidikan nilai berarti bahwa substansi nilai tidaklah semata-mata ditangkap dan diajarkan tetapi lebih jauh, nilai dicerna dalam arti ditangkap, diinternalisasikan dan dibakukan sebagai bagian yang melekat dalam kualitas pribadi seseorang melalui proses belajar. Di dalam konteks Taksonomi Bloom pengembangan nilai dan sikap termasuk kategori afektif, yang secara khusus berisikan unsur perasaan dan sikap (*values and attitudes*).

Berdasarkan definisi diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha mentransformasi nilai positif untuk membentuk kepribadian anak agar bisa mengambil keputusan secara objektif dan berkontribusi dengan bijak dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan etika dan norma yang berlaku agar membentuk karakter yang lebih baik.

B. Pendidikan karakter dalam Perspektif Islam

Pendidikan dalam perspektif Islam ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah

manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam, (Achmadi, 2005, hlm. 28). Pendidikan karakter dalam Islam adalah pendidikan akhlak. dalam Islam tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan muslim segala yang dianggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. dalam Islam terdapat tiga nilai utama yaitu akhlak, adab, dan keteladanan Majid dan Andayani (2011, hlm. 58). Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya. Adapun tujuan dari pendidikan karakter dalam perspektif islam menurut Aman (2008, hlm. 25) itu adalah “Pertama, supaya seseorang terbiasa melakukan perbuatan baik. Kedua, supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis”.

Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Berdasarkan pendapat di atas dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter sama dengan pendidikan akhlak dengan memilih hal yang baik dan meninggalkan hal yang buruk. Dengan karakter yang baik maka kita akan disegani orang. Sebaliknya, seseorang dianggap tidak ada, meskipun masih hidup, kalau akhlak atau karakternya rusak.

C. Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah

Alasan pentingnya pendidikan karakter untuk dilaksanakan, diantaranya menurut Endah (2010) “Karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara. Hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter berperan sebagai kemudi dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang ambing.” Dengan begitu karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermatabat.

Pendidikan karakter adalah sebuah upaya pembentukan karakter sesuai budaya bangsa, tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar. Akan tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan. Hal ini disebabkan karena dua faktor utama yang menjadi permasalahan bangsa Indonesia dalam wacana pembentukan karakter bangsa, diantaranya menurut Sulistyowati (2011) “Bergesernya nilai-nilai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dan memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa.”

Menyadari betapa perlunya pendidikan karakter dilaksanakan secara komprehensif baik dari segi makro maupun mikro menurut Dasim (2012, hlm. 45) konteks makro bersifat nasional yang mencakup keseluruhan konteks perencanaan, dan implementasi pengembangan karakter yang melibatkan seluruh pemangku pendidikan nasional.

Proses pengembangan karakter dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Dalam konteks makro kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia

pelaksanaan pendidikan karakter merupakan komitmen seluruh sektor kehidupan, bukan hanya sektor pendidikan nasional, keterlibatan aktif dari sektor-sektor pemerintahan lainnya, khususnya sektor keagamaan, kesejahteraan pemerintah, komunikasi dan informasi, kesehatan, hukum dan pemuda dan olahraga hak asasi manusia.

Pada konteks mikro pengembangan karakter berlangsung dalam konteks satuan pendidikan. Satuan pendidikan sebagai *leading sector* berupaya memanfaatkan dan memperbaiki, menguatkan, menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di dalam satuan pendidikan. Secara mikro pengembangan nilai karakter dibagi dalam empat pilar yakni kegiatan belajar mengajar dikelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan (*schoolculture*), kegiatan kokurikuler dan atau ekstrakurikuler serta kegiatan keseharian dirumah, dan di dalam masyarakat.

D. Landasan Fungsi, Tujuan dan Prinsip Pendidikan Karakter

Terdapat empat landasan pokok tentang pentingnya pendidikan karakter bagi Indonesia menurut Dasim (2012,

hlm. 65) yaitu historis, yuridis, sosiologis dan pedagogis. *Pertama*, landasan historis, berkaitan dengan perjalanan panjang bangsa Indonesia dalam melawan penjajahan untuk memperoleh kemerdekaan. Mentalitas dan etos perjuangan para pahlawan yang telah berjuang dalam perjuangan kemerdekaan tersebut perlu diwariskan melalui pendidikan karakter pada generasi muda agar memiliki karakter yang tangguh.

Kedua, landasan yuridis, berkaitan dengan isi Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, dimana pendidikan karakter berfungsi mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional.

Ketiga, landasan sosiologis berkaitan dengan alasan yang timbul dari kenyataan di masyarakat seperti merebaknya berbagai perilaku buruk yang sangat jauh dari kehidupan berkarakter yang melanda Indonesia.

Keempat, landasan pedagogis berkaitan diperlukannya pendidikan karakter untuk membina peserta didik agar hidup berkarakter, yakni kehidupan yang menempuh jalan yang lurus mengikuti kaidah-kaidah nilai dan norma sesuai dengan fitrah manusia yang berorientasi kebenaran dan keluhuran.

Adapun fungsi pendidikan karakter menurut Suyanto (2010, hlm. 23) yaitu pengembangan, perbaikan, dan penyaringan. Pengembangan, yakni pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik. Perbaikan yakni memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat. Sedangkan penyaringan yaitu untuk menseleksi budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang bermartabat. Sanjaya (2008, hlm. 29) berpendapat bahwa “Tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya generasi muda yang berkualitas.

Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup.” Sedangkan dalam pusat kurikulum (2010) tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, persahabatan, serta rasa kebanggaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Prinsip-prinsip menurut Pusat Kurikulum (2010, hlm. 1) pengembangan pendidikan karakter harus:

- 1) berkelanjutan; mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses yang tiada henti dimulai dari awal masuk sampai dengan tamat dan terjun langsung ke masyarakat.
- 2) pengembangan diri melalui semua mata pelajaran, budaya dan muatan lokal; bahwa setiap nilai karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran, serta dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler,

3) nilai-nilai tidak diajarkan akan tetapi dikembangkan; mengandung makna bahwa materi nilai karakter tidak dijadikan pokok bahasan seperti suatu konsep, teori, prosedur ataupun fakta, dan proses pendidikan dilakukan siswa secara aktif dan menyenangkan; prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Karena guru menerapkan *tut wuri handayani* dalam setiap perilaku yang ditunjukkan kepada peserta didik.

E. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Pembelajaran berbasis karakter pada setiap satuan pendidikan atau sekolah sebaiknya dilakukan di kelas, di luar kelas dan di sekolah, dan ditujukan untuk melahirkan dampak instruksional pengaruh langsung dari proses belajar dan pembelajaran yang biasanya dirumuskan dalam tujuan pembelajaran, dampak pengiring adalah pengaruh ikutan setelah peserta didik melakoni pengalaman belajar tertentu, misalnya menjadi lebih peka terhadap pandangan yang beragam, lebih kreatif dan inovatif. Dampak pengiring akan lahir jika dan hanya jika peserta didik mengalami pengalaman belajar (*learning*

experiences) yang optimal mampu merangsang seluruh potensi kognitif, afektif dan psikomotor. (Dasim, 2012, hlm.52) Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Selain itu buaya sekolah menjadi pembiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, ditambah lagi dengan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, olahraga dan karya tulis. Apabila digambarkan sebagai berikut.

Miller dan Seller (1985, hlm. 6-8) menjelaskan terdapat tiga orientasi yang mendasari suatu penyelenggaraan pembelajaran sebagai suatu aktivitas implementasi kurikulum yaitu:

- 1) orientasi transmisi,
- 2) orientasi transaksi,
- 3) orientasi transformasi.

Dalam implementasi pendidikan karakter terdapat strategi pelaksanaan pendidikan karakter. Berikut gambar strategi pendidikan karakter.

F. Implementasi Pendidikan Karakter di Keluarga

Keluarga merupakan institusi terkecil dalam masyarakat. Karena itu keluarga ibarat akar yang menentukan akan menjadi apa dan bagaimana seorang individu tersebut. Bila keluarga menjalankan fungsinya dengan baik maka individu-individu yang dilahirkan akan mempunyai moral dan karakter yang baik, sehingga dapat membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan keluarga tidak dapat dijangkau oleh guru maupun sekolah, sebab merupakan otoritas masing-masing keluarga, namun dapat diintervensi melalui pengembangan pendidikan interventif antara sekolah dan keluarga. Pendidikan interventif merupakan pendidikan untuk membina karakter yang dilakukan pada satuan pendidikan.

Hakikat pendidikan antara sekolah dan keluarga adalah adanya dinamika proses hubungan sekolah, khususnya guru dengan keluarga dalam kerangka membina karakter peserta didik. Pembinaan karakter dapat diintegrasikan dengan keluarga misalkan dengan memberikan pekerjaan rumah yang mengharuskan adanya interaksi dengan keluarga, dengan begitu diharapkan akan

timbul kesadaran batin pada keluarga tentang pentingnya memberi perhatian pada anak.

G. Implementasi Pendidikan Karakter di Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi karakter seseorang. Kepribadian seseorang dapat diperoleh melalui proses yang dialami sejak lahir. Pendidikan berbasis masyarakat lebih diarahkan untuk membentuk disposisi mental dan emosional, mensosialisasikan pemaknaan dan mengajarkan peserta didik ilmu pengetahuan sebagai strategi dalam menyongsong masa depan. Menurut Suyanto (2005, hlm. 11) menyatakan bahwa “Pendidikan berbasis masyarakat tidak hanya menuntut adanya keterlibatan dan peran aktif masyarakat, tetapi hasil dari penyelenggaraan pendidikan, dituntut untuk mampu memecahkan berbagai macam problematika masyarakat.” Berdasarkan hal di atas, maka dapat diketahui bahwa usaha sekolah dalam mengajarkan nilai dan karakter kepada peserta didik membutuhkan partisipasi dari masyarakat.

H. Penguatan Character Building

Istilah *Character Building* ditinjau dari aspek Bahasa adalah membangun karakter, istilah ini terdiri dari dua suku kata yaitu *to build* artinya membangun dan *character* artinya karakter. Membangun yang dimaksud disini yaitu mempunyai karakteristik memperbaiki, membina, dan mendirikan. Adapun karakter merupakan tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang (Nurhayati 2019). Maka, membangun karakter adalah upaya membangun, mendidik dan membentuk akhlak dan budi pekerti seseorang agar menjadi lebih baik.

Penguatan *Character Building* atau disebut juga Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah Gerakan pendidikan sekolah dibentuk agar bisa memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah batin (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dan mendapat dukungan dari publik juga kerja sama antar sekolah, keluarga dan masyarakat (Kemendikbud 2022).

BAB 4

PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN

RAHMATAN LIL'ALAMIN

A. Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin*

Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin* yang selanjutnya disebut profil pelajar, merupakan pelajar yang memiliki pola pikir, bersikap dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila yang universal dan menjunjung tinggi toleransi demi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa serta perdamaian dunia. Profil Pelajar juga memiliki pengetahuan dan keterampilan berpikir antara lain: berpikir kritis, memecahkan masalah, metakognisi, berkomunikasi, berkolaborasi, inovatif, kreatif, berliterasi informasi, berketakwaan, berakhlak mulia, dan moderat dalam keagamaan. Profil pelajar memiliki komitmen kebangsaan yang kuat, bersikap toleran terhadap sesama, memiliki prinsip menolak tindakan kekerasan baik secara fisik maupun verbal dan menghargai tradisi.

Kehadiran profil pelajar di tengah kehidupan mampu mewujudkan tatanan dunia yang penuh kedamaian dan kasih sayang. Profil pelajar selalu mengajak untuk merealisasikan kedamaian, kebahagiaan, dan keselamatan baik di dunia maupun akhirat bagi semua golongan umat manusia, bahkan seluruh alam semesta. Profil pelajar dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia.

Dalam konteks tersebut, profil pelajar memiliki rumusan kompetensi yang melengkapi fokus di dalam pencapaian standar kompetensi lulusan di setiap jenjang satuan pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia dan moderasi beragama. Kompetensi profil pelajar memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di Abad ke-21 yang sedang menghadapi masa revolusi industri 4.0, serta moderasi beragama. Dalam profil pelajar terdapat beberapa dimensi dan nilai yang menunjukkan bahwa profil pelajar tidak

hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia yang:

- 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia;
- 2) Berkebhinekaan global;
- 3) Bergotong-royong;
- 4) Mandiri;
- 5) Bernalar kritis;
- 6) Kreatif.

Sekaligus pelajar juga mengamalkan nilai-nilai beragama yang moderat, baik sebagai pelajar Indonesia maupun warga dunia. Nilai moderasi beragama ini meliputi:

- 1) Berkeadaban (*ta'addub*);
- 2) Keteladanan (*qudwah*);
- 3) Kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwaṭānah*);
- 4) Mengambil jalan tengah (*tawassuṭ*);
- 5) Berimbang (*tawāzun*);
- 6) Lurus dan tegas (*I'tidāl*);
- 7) Kesetaraan (*musāwah*);
- 8) Musyawarah (*syūra*);

- 9) Toleransi (*tasāmuh*);
- 10) Dinamis dan inovatif (*taṭawwur wa ibtikār*).

B. Urgensi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil'Alamin*

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil Alamin*, merupakan sarana memberi kesempatan peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan projek profil pelajar ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik dapat melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya. Projek penguatan profil pelajar diharapkan dapat menginspirasi peserta didik untuk berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya. Penguatan projek profil pelajar diharapkan dapat menjadi sarana yang optimal dalam mendorong peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten,

berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dan Islam yang *Rahmatan Lil Alamin*. Penguatan Projek Profil Pelajar ini juga dapat dijadikan sarana bagi peserta didik menjadi pelajar yang menjadi rahmat bagi semua umat manusia. Dapat merawat tradisi dan menyemai gagasan beragama yang ramah dan moderat dalam kebhinekaan Indonesia tanpa harus mencabut tradisi dan kebudayaan yang ada dengan mendasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan. Antara Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil Alamin* merupakan satu nafas yang saling menguatkan antara satu dengan lainnya. Keduanya berdiri pada falsafah Pancasila, yang menghormati kebhinekaan dan kemanusiaan untuk mewujudkan Indonesia yang aman, tentram, damai dan sejahtera.

C. Prinsip-Prinsip Projek Penguatanh Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil'Alamin*

Ketika melaksanakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin* satuan pendidikan menjalankan prinsip sebagai berikut:

- 1) Holistik, berarti perancangan kegiatan secara utuh dalam sebuah tema dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahaminya secara mendalam.
- 2) Kontekstual, berarti upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian.
- 3) Berpusat pada peserta didik, berarti skenario pembelajaran mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran, yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri, termasuk memiliki kesempatan memilih dan mengusulkan topik proyek sesuai minatnya.
- 4) Eksploratif, berarti semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses pengembangan diri dan inkuiri, baik terstruktur maupun bebas.
- 5) Kebersamaan, berarti seluruh kegiatan dilaksanakan secara kolaboratif oleh warga madrasah dengan gotong royong dan saling bekerjasama.
- 6) Keberagaman, berarti seluruh kegiatan di madrasah dilaksanakan dengan tetap menghargai perbedaan,

- kearifan lokal secara inklusif dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 7) Kemandirian, berarti seluruh kegiatan di madrasah merupakan prakarsa dari, oleh dan untuk warga madrasah.
 - 8) Kebermanfaatn berarti, seluruh kegiatan di madrasah harus berdampak positif bagi peserta didik, madrasah dan masyarakat.
 - 9) Religiusitas, berarti seluruh kegiatan di madrasah dilakukan dalam konteks pengabdian kepada Allah Swt.

D. Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* di Madrasah Ibtidaiyah

Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* merupakan profil yang bersifat khusus dan spesifik, yang berlaku bagi pelajar madrasah yang memiliki kompetensi keagamaan sebagai ciri khas. Selain itu, nilai-nilai agama sebagai ruh madrasah harus ditanamkan secara terintegrasi sejalan dengan implementasi kurikulum Merdeka itu sendiri. Dengan demikian, nilai religiusitas mewarnai cara berpikir, bersikap dan bertindak seluruh warga madrasah dalam

menjalankan praktik dan kebijakan pendidikan. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai *Rahmatan Lil 'Alamin* merupakan prinsip-prinsip sikap dan cara pandang peserta didik sebagai pelajar dalam mengamalkan agama agar pola keberagaman dalam konteks berbangsa dan bernegara berjalan semestinya sehingga kemashlahatan.

Penguatan *character building* profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* di Madrasah Ibtidaiyah menggunakan alokasi waktu 20-30% dari seluruh jumlah jam pelajaran selama 1 tahun. Dan terintegrasi dengan program penguatan Profil Pelajar Pancasila. Alokasi waktu untuk setiap penguatan profil pelajar tidak harus selalu sama, bisa dilaksanakan secara terpadu atau terpisah .

Fokus penguatan *character building* Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* di Madrasah Ibtidaiyah di fokuskan pada upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama, sehingga bisa diterapkan melalui kegiatan yang sudah diprogramkan, seperti proses pensucian jiwa (*tazkiyatun nufus*) merupakan proses bersungguh-sungguh mengendalikan hawa nafsu (*mujahadah*) dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah swt dan melatih jiwa untuk melawan kecenderungan yang buruk (*riyadhah*) (Muhammad Faizin, n.d.).

Nilai-Nilai Karakter Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin*:

- 1) *Ta'addub*, (berkeadaban) yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas (Abdillah 2021; Muhammad Faizin n.d.; Rachmawati et al. 2022b).
- 2) *Qudwah*, (keteladanan) yaitu kepeloporan, panutan, inspirator dan tuntunan (Pito 2019).
- 3) *Muwatanah*, (kewarganegaraan dan kebangsaan) yaitu sikap menerima keberadaan negara (nasionalisme), mematuhi hukum negara, melestarikan budaya Indonesia (Nurhakiky and Mubarak 2019; Thohiri 2021).
- 4) *Tawassuth* (mengambil jalan Tengah/moderat): pemahaman dan pengamalan beragama yang tidak berlebih-lebihan (*ifrāt*) dan juga tidak abai terhadap ajaran agama (*tafrīt*) (Khozaei et al. 2022; Natale et al. 2019; Rahmawati and Sholeh 2021; Testoni et al. 2021).
- 5) *Tawazun*, (berimbang) yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi (Rosidi 2020).

- 6) *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional (Mz 2018; Nurhakiky and Mubarok 2019; Rohman 2022; Rosyidi 2019).
- 7) *Musawah* (kesetaraan) persamaan, tidak diskriminatif kepada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang (Pasaribu and Radikun 2021).
- 8) *Syura* (musyawarah) yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya (Pendidikan n.d.).
- 9) *Tasamuh*, (toleransi) mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan maupun berbagai aspek kehidupan lainnya (Maulana 2022; Nurhakiky and Mubarok 2019; Nurman et al. 2022).
- 10) *Tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif) yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia (Dan et al. 2022; Kuliah 2022; Muhammad Faizin n.d.).

Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* Guru merupakan garda terdepan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka tidak boleh terjebak menjadikan peserta didik sebagai penampung ilmu pengetahuan belaka. Guru harus fokus kepada pembentukan karakter peserta didik, membekali kompetensi dan keterampilan hidup peserta didik dengan cara yang lebih kreatif sesuai kebutuhan peserta didik pada masanya. Oleh karena itu, guru harus senantiasa meningkatkan kapasitas diri. Dengan demikian diharapkan para guru secara bergotong royong, dengan semangat berbagi, perlu bergabung bersama komunitas-komunitas pendidikan untuk mengasah kompetensi dan memperluas wawasan terkini demi memberi layanan terbaik kepada kemaslahatan peserta didik. Sehingga semua peserta didik madrasah adalah berprestasi, yaitu prestasi dalam bidangnya masing-masing, sesuai bakat, minat dan bakatnya.

E. Manfaat Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil'Alamin*

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* bermanfaat bagi seluruh anggota komunitas satuan pendidikan, yaitu bagi:

Satuan Pendidikan :

- 1) menjadikan satuan Pendidikan berkontribusi terhadap lingkungan dan komunitas sekitarnya
- 2) menjadikan satuan Pendidikan terbuka bagi peran serta masyarakat dalam mengembangkan pembelajaran

Pendidik

- 1) Mengembangkan kompetensi sebagai pendidik yang terbuka berkolaborasi dengan pendidik mata pelajaran lain untuk memperkaya hasil pembelajaran.
- 2) Mengembangkan kompetensi sebagai periset dan pengembang pembelajaran
- 3) Berkontribusi aktif dalam memperkuat Pendidikan karakter.

Peserta didik

- 1) Memberi ruang peserta didik mengembangkan potensi, kompetensi, dan memperkuat karakter dan profil pelajar
- 2) Memberi pengalaman nyata untuk membentuk kepedulian terhadap lingkungan dan komunitas sekitarnya.

BAB 5

ANALISIS PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UT-10 UNTUK PENGUATAN *CHARACTER BUILDING* PROFIL PELAJAR *RAHMATAN LIL'ALAMIN*

A. Analisis Pengembangan Model Pembelajaran UT-10 untuk Penguatan *Character Building* Profil Pelajar *Rahmatan Lil'Alamin*

Model pembelajaran UT-10 merupakan tawaran alternatif dan inovatif untuk mendukung implementasi kurikulum Merdeka dan program moderasi beragama. Model pembelajaran UT-10 menjadi *problem solving* untuk penguatan *character building* profil Pelajar *Rahmatan Lil'Alamin*. Model pembelajaran UT-10 memungkinkan untuk diterapkan pada semua mata Pelajaran di Madrasah.

Membangun karakter yang dimaksud disini yaitu mempunyai karakteristik memperbaiki, membina, dan mendirikan. Adapun karakter merupakan tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang (Nurhayati 2019). Maka, membangun karakter adalah upaya membangun, mendidik dan membentuk akhlak dan

budi pekerti seseorang agar menjadi lebih baik. Penguatan Character Building atau disebut juga Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah Gerakan pendidikan sekolah dibentuk agar bisa memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah batin (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dan mendapat dukungan dari publik juga kerja sama antar sekolah, keluarga dan masyarakat (Kemendikbud 2022)

Fokus penguatan *character building* Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* di Madarasah Ibtidaiyah di fokuskan pada upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama, sehingga bisa diterapkan melalui kegiatan yang sudah diprogramkan, seperti proses pensucian jiwa (*tazkiyatun nufus*) merupakan proses bersungguh-sungguh mengendalikan hawa nafsu (*mujahadah*) dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah swt dan melatih jiwa untuk melawan kecenderungan yang buruk (*riyadhah*) (Muhammad Faizin, n.d.).

Pengembangan model pembelajaran UT-10 mengandung nilai-nilai karakter Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin*, yaitu 1) *Ta'addub*, ((Abdillah 2021; Muhammad Faizin n.d.; Rachmawati et al. 2022b). 2) *Qudwah*, (Pito 2019). 3) *Muwatanah*, (Nurhakiky and Mubarok 2019;

Thohiri 2021). 4). *Tawassuth* (Khozaei et al. 2022; Natale et al. 2019; Rahmawati and Sholeh 2021; Testoni et al. 2021). 5) *Tawazun*, (berimbang) (Rosidi 2020). 6) *I'tidal* (lurus dan tegas (Mz 2018; Nurhakiky and Mubarak 2019; Rohman 2022; Rosyidi 2019). 7) *Musawah* (kesetaraan) (Pasaribu and Radikun 2021). 8) *Syura* (musyawarah) (Pendidikan n.d.). 9) *Tasamuh*, (toleransi (Maulana 2022; Nurhakiky and Mubarak 2019; Nurman et al. 2022). 10). *Tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif) (Dan et al. 2022; Kuliah 2022; Muhammad Faizin n.d.).

Kegiatan proses model pembelajaran UT-10 dengan muatan proyek Penguatan Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin*, maka Guru merupakan garda terdepan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka tidak boleh terjebak menjadikan peserta didik sebagai penampung ilmu pengetahuan belaka. Guru harus fokus kepada pembentukan karakter peserta didik, membekali kompetensi dan keterampilan hidup peserta didik dengan cara yang lebih kreatif sesuai kebutuhan peserta didik pada masanya. Oleh karena itu, guru harus senantiasa meningkatkan kapasitas diri.

Dengan demikian diharapkan para guru secara bergotong royong, dengan semangat berbagi, perlu

bergabung bersama komunitas-komunitas pendidikan untuk mengasah kompetensi dan memperluas wawasan terkini demi memberi layanan terbaik kepada kemaslahatan peserta didik. Sehingga semua peserta didik madrasah adalah berprestasi, yaitu prestasi dalam bidangnya masing-masing, sesuai bakat, minat dan bakatnya.

Model Pembelajaran UT-10 adalah model pembelajaran berbasis spiritual merupakan sebuah model, desain, rencana atau pola yang menggambarkan bentuk proses pembelajaran berbasis spiritual yang sebenarnya dalam jangka waktu tertentu (Khalil et al. 2020; Muhtar et al. 2021; Rizun and Strzelecki 2020). Model pembelajaran UT-10 memiliki enam unsur model:

a) Tujuan pembelajaran,

Tujuan model pembelajaran UT-10 adalah untuk penguatan *character building* PPRA. Pada fase *Uswah: Ta'addub, qudwah, tawassut, muwathanah*. Tujuan pembelajaran fase *Tamtsil* adalah: *Ta'addub, tasamuh, tathawwur wa ibtikar, i'tidal*. Fase *Ta'lim: Ta'addub tasamuh, tathawwur wa ibtikar, qudwah*. Fase *Tadris: Ta'addub, i'tidal, tasamuh, qudwah*. Fase *Tahfidz: Ta'addub, muwathanah, qudwah, i'tidal, tathawwur wa ibtikar,*

tawazun, musawah, tasamuh. Fase Ta'rif: Ta'addub tawazun, qudwah, musawah. Fase Tarsyid: Ta'addub, i'tidal, tasamuh, qudwah. Fase Ta'thiyah: Ta'addub, muwathanah, tawazun, syura. Fase Tadzkir: Ta'addub, ta'addub, qudwah, tawazun, i'tidal, tasamuh dan syura. Fase Tau'idz: Ta'addub, qudwah, i'tidal, syura, tasamuh. Fase Taslif: Ta'addub, qudwah, dan tasamuh.

b) Prinsip reaksi,

Pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya pendidik melihat dan memperlakukan peserta didik, termasuk bagaimana respon peserta didik terhadap pendidik (Utama et al. 2021). Prinsip reaksi model pembelajaran UT-10 adalah:

No.	Model Pembelajaran UT-10	Prinsip Reaksi
1	<i>Fase Uswah</i>	Teguh dalam kebenaran Sabar Tabah Berani Tawakkal Disiplin dengan kasih sayang

		Refleksi: <i>Al-Aziz</i> dan <i>Al-Hakim</i>
2	Fase <i>Tamtsil</i>	Berkata yang baik (<i>Kalam Thayyib</i>) Berbuat Baik (amal sholeh) Patuh dan Ta'at (<i>Khudu'</i>) Khusuk <i>Baka'</i> (banyak menangis) Merendahkan diri kepada Allah (<i>Tadzallal</i>) Tawadhu kepada manusia
3	Fase <i>Ta'lim</i>	Ikhlas <i>Abid</i> (Menyembah Allah) Taat kepada Allah Refleksi <i>Al-Kahliq</i> dan <i>al-'Alim</i> Dinamis Menyenangkan Ramah Sosial Budaya Menjaga kemuliaan (<i>Karim</i>)
4	Fase <i>Tadris</i>	Bersungguh melaksanakan petunjuk Al-Qur'an Menjauhi larangan yang ada pada Al-Qur'an Bertaqwa Taat

		Bersifat Rabbani
5	Fase <i>Tahfidz</i>	Ridha dengan takdir Refleksi: <i>Al-Aziz, Al-'Alim, Allah, Al-Hayyu, Al-Qayyum, Al-'Aliy, Al-Adzim, Al-Hafidz, al- Walyyu, Iradat, dan Khabir.</i>
6	Fase <i>Ta'rif</i>	Refeksi: <i>Al-Ghafur</i> <i>Ar-Rahim</i> <i>Al-Alim</i> <i>Al-Khabir</i>
7	Fase <i>Tarsyid,</i>	Tidak sombong dan angkuh Memberi petunjuk yang jelas dan lemah lembut Sopan santun terhadap Allah Sopan santun terhadap guru Mengaku tidak tahu, kalau memang tidak tahu Ridha dengan takdir Allah Bersifat <i>Rasyid</i> Menjadi <i>Mursyid</i>
8	Fase <i>Ta'thiyah</i>	Dermawan Bertaqwa Ridha pada rezeki yang diberikan Allah

9	Fase <i>Tadzkir</i>	Keteladanan Motivasi Korelasi Pembinaan Kasih sayang Minat dan perhatian Keterbukaan Keseimbangan Aktivitas
10	Fase <i>Tau'idz</i>	Ucapan yang menyentuh hati Lemah lembut Kasih sayang Amanah Adil Taqwa
11	Fase <i>Taslif</i>	Tawadhu Memahami Sejarah Islam

Berdasarkan tabel tersebut dapat dipahami bahwa dari aspek prinsip reaksi pada model pembelajaran UT-10 adalah: Prinsip reaksi fase *Uswah*: Teguh dalam kebenaran, sabar, tabah, berani, tawakkal, disiplin dengan kasih sayang, refleksi *Al-Aziz* dan *Al-Hakim*. Fase *Tamtsil*: Berkata yang baik (*kalam thayyib*), berbuat baik (amal sholeh),

patuh dan ta'at (*khudu'*), *Khusu'*, *Baka'* (banyak menangis), merendahkan diri kepada Allah (*Tadzalla*), dan tawadhu kepada manusia. Fase *Ta'lim*: Ikhlas, *Abid* (Menyembah Allah), taat kepada Allah, refleksi *Al-Kahliq* dan *Al-'Alim*, dinamis, menyenangkan, ramah, sosial, budaya. Fase Tadris: Bersungguh melaksanakan petunjuk Al-Qur'an, menjauhi larangan yang ada pada Al-Qur'an, bertaqwa, taat, bersifat *rabbani*. Fase *Tahfidz*: Ridha dengan takdir, refleksi: *Al-Aziz*, *Al-'Alim*, Allah, *Al-Hayyu*, *Al-Qayyum*, *Al-'Aliy*, *Al-Adzim*, *Al-Hafidz*, *al-Walyyu*, *Iradat*, dan *Khabir*.

Fase *Ta'rif*: Refeksi: *Al-Ghafur*, *Ar-Rahim*, *Al-Alim*, *Al-Khabir*. Model *Tarsyid*: Tidak sombong dan angkuh, memberi petunjuk yang jelas dan lemah lembut, sopan santun terhadap Allah, sopan santun terhadap guru, mengaku tidak tahu, kalau memang tidak tahu, ridha dengan takdir Allah, bersifat *Rasyid*, menjadi *Mursyid*.

Fase *Ta'thiyah*: Dermawan, bertaqwa, ridha pada rezeki yang diberikan Allah. Fase *Tadzkir*: Keteladanan, motivasi, korelasi, pembinaan, kasih sayang, minat dan perhatian, keterbukaan, keseimbangan, aktivitas. Fase *Tau'idz*: Ucapan yang menyentuh hati, lemah lembut, kasih sayang, amanah, adil dan taqwa. Fase *Tasliif*: Tawadhu, memahami Sejarah Islam.

c) Sintakmatis.

Sintakmatis model pembelajaran UT-10 dapat dilihat pada langkah-langkah pembelajaran, bervariasi sesuai dengan karakteristik model UT-10, yaitu:

Fase *Uswah*: Menerapkan strategi *Modelling*. Dengan metode *dzikir*, divariasikan dengan model *the way (uswah Hasanah, qudwah shalihah dan mitslu a'ala) Inspire a share vision (an-nazhr li al-Gad). Challenge the proses (al-Juhd bi as Sa'y). Enable other to act (al-istiza'ah bi al- fi'l). Encourage the heart (at-tafa'ul).*

Fase *Tamtsil*, dengan tahapan: Melihat, memperhatikan, merenungkan, membandingkan perbedaan konkrit, memahami perbedaan abstrak, kalimat *Thayyibah*, konsisten/*Istiqamah*, menerapkan perbuatan baik lahir dan batin

Fase *Ta'lim*, menerapkan strategi: Pengembangan, Peningkatan dan Perbaikan. Sedangkan metode pembelajaran menggunakan metode *Qira'ah*: Membaca Al-Qur'an dan Hadits, teks selain kitab suci, alam, diri sendiri, dan Masyarakat sekitar. Sedangkan teknik pembelajaran adalah *ulul albab*, yaitu: *tafakur, dzikir dan tasyakur.*

Fase *Tadris*, tahapan pembelajaran: Bertanya, membaca berulang-ulang, menelaah isi bacaan, memahami, menghafal, *nadzir*/peringatan, instruksi melaksanakan perintah dan menjauhi larangan.

Fase *Tahfidz*, tahapan pembelajaran: Penjelasan, perintah, larangan, peringatan, kontrol/pengawasan, evaluasi, *maghfirah*, *reward*/Hadiah

Fase *Ta'rif*, tahapan pembelajaran: Mengenalkan perbuatan baik, mengenali melalui perkataan yang diucapkan, metode Tilawah, melihat/mengenali ekspresi wajah lawan bicara, memberikan peringatan, penjelasan materi dan penilaian

Fase *Tarsyid*, tahapan pembelajaran: Memberikan arahan/nasihat dengan lemah lembut, peringatan/teguran dengan kalimat yang tegas, dengan metode *istima'*, sembari menanamkan keyakinan Al-Qur'an adalah bacaan yang indah, beriman kepada Al-Qur'an, menyadari keterbatasan makhluk, ridha dengan takdir Allah, berusaha memperoleh petunjuk/*rusd* dan derdo'a

Fase *Ta'thiyah*, tahapan pembelajaran: memberikan sebagian harta, bertaqwa, tawakal, *reward* dan bahagia.

Fase *Tadzkir*, tahapan pembelajaran strategi *Tazkirah*: *tadabbur*, amaliah/pengamalan, merasakan

keberkahan, mencapai *maqam ulul albab*, metode *Istima'*: menyimak, *ittabi* (mengikuti/mencontoh), mengambil Pelajaran, metode *qira'ah*: Membaca tanda-tanda kekuasaan Allah melalui alam semesta: misalnya terjadi hujan, terjadinya siang dan malam, mengambil Pelajaran dari peristiwa alam, memperkuat keimanan, dan Syukur, metode cerita: Mengambil Pelajaran dari Sejarah, taubat, meyakini pertolongan Allah, taqwa, dzikir, mibshirah dan meninggalkan perbuatan kerusakan. Metode Nasihat: Menyampaikan nasihat dengan *Qaulan layyin*, *Nadzir*/peringatan, mengambil Pelajaran, *yakhsa*, yaitu menghentikan kezaliman.

Fase *Tau'idz* tahapan pembelajaran: Nasihat yang menyentuh hati, nasihat mengandung janji dan ancaman, pembelajaran yang mendalam dan berkesan yaitu Al-Qur'an (dalam bentuk kalimat yang berisi *targhib* (motivasi) dan *tarhib* (ancaman), metode cerita, terutama cerita para rasul, nasihat dengan lemah lembut dan kasih sayang, memberi peringatan, mencari kebenaran dengan Ikhlas berkelompok, berikir secara sehat, mentaati perintah Allah swt. dan menjauhi larangannya, metode nasihat dan diskusi, metode *bayan*, peringatan yang menyentuh hati agar tidak mengulangi kesalahan.

Fase *Taslif*, tahapan pembelajaran: strategi pembelajaran: *Search information*, metode: cerita, tanya jawab dan bermain peran

Sintaktatis merupakan tahap-tahap kegiatan dari model pembelajaran UT-10, berupa strategi, metode atau teknik pembelajaran (Hasanah and Ag n.d.). erdasarkan tahapan fase tersebut dapat dipahami bahwa sintaks pada model pembelajaran UT-10 sangat bervariasi sesuai dengan tujuan, materi, kemampuan, pendidikan, situasi dan kondisi ketika pembelajaran berlangsung.

d) Sistem Pendukung.

Sistem Pendukung model pembelajaran UT-10 adalah: Fase *Uswah*: Media dan Sumber Belajar: Masyarakat dan Pendidik Materi: Rumpun PAI MI dan Tematik MI (Misalnya: keteladan Nabi Muhammmad saw dan Nabi Ibrahim). Fase *Tamtsil*: Media dan Sember Belajar: Alat Peraga berupa gambar benda. Materi: Rumpun PAI MI dan Tematik (Rukun Iman yang pertama). Fase *Ta'lim*: Media dan sumber: belajar Pena, kitab suci terdahulu, Al-Qur'an dan Hadits, alam, diri sendiri dan Masyarakat. Materi: Rumpun PAI MI dan Tematik (Tauhid *rububiyah* dan tauhid *Asma, Nubuwwah* dan ilmu *ladunni*).

Fase *Tadris*: Media dan Sumber Belajar: Al-Qur'an. Materi: Rumpun PAI MI dan Tematik. Fase *Tahfidz* Media dan Sumber Belajar: Hati Nurani (*Bashirah*), alam semesta, buku catatan Materi: Rumpun PAI MI dan Tematik. Fase *Ta'rif*: Media dan Sumber Belajar: Diri sendiri, Masyarakat, kita suci dan buku. Fase *Tarsyid*: Media dan Sumber Belajar: Alam semesta, Al-Qur'an Sejarah Rasul. Materi: Rumpun PAI MI dan Tematik. Materi: Rumpun PAI MI dan Tematik. Fase *Ta'thiyah* Media dan Sumber Belajar: Al-Qur'an dan Masyarakat serta lingkungan sekitar. Materi: Rumpun PAI MI dan Tematik. Fase *Tadzkir* Media dan Sumber Belajar: Al-Qur'an, Alam semesta, manusia dan lingkungan sekitar Materi: Rumpun PAI MI dan Tematik. Fase *Tau'idz* Media dan Sumber Belajar: Diri sendiri dan lingkungan . Materi: Rumpun PAI MI dan Tematik. Fase *Taslif*: Media dan Sumber Belajar: Museum, lingkungan sekolah, gambar, video, slide. Materi: Rumpun PAI MI dan Tematik.

Sistem pendukung meliputi semua sarana, alat/media dan bahan/materi yang diperlukan untuk melaksanakan model tersebut (Dupri, Candra, and Nazirun 2021; Hidayati, Zubaidah, and Amnah 2021; Sugara et al. 2020). Maka dapat dipahami bahwa dari sistem pendukung pada model pembelajaran UT-10 baik media, sumber

belajar, sarana dan prasarana dipilih menyesuaikan kondisi dan situasi pada saat penerapan model pembelajaran UT-10 dilaksanakan, karena fokus utamanya adalah penguatan *character building* Profil Pelajar *Rahmatan lil'Alamin*.

e) Sistem sosial.

Sistem Sosial Model Pembelajaran UT-10 adalah:

Fase *Uswah* a). Meneladani Nabi Muhammad saw. Ayat ini turun pada saat Pertempuran Ahzab. Rasulullah menghadapi banyak sekali koalisi suku kaum musyrik bersama kelompok Yahudi Bani Quraizhah yang menyerang Nabi saw. dan kaum muslim di Madinah. b). Meneladani Nabi Ibrahim as. Ayat-ayat yang terdapat pada surah al-Mumtahanah merupakan rangkaian dari pendidikan Alquran guna membentuk masyarakat Islam yang diridhai oleh Allah swt. Tema utamanya adalah pembelajaran tentang bagaimana seharusnya sikap seorang muslim kepada non-muslim. Baik terhadap keluarga yang memusuhi Islam, maupun yang bukan keluarga. Juga kepada non-muslim yang tidak memusuhi Islam.

Fase *Tamtsil Syajarah ma'rifah* tumbuh pada *ardhu al-qalb*, wajib memiliki kondisi memiliki dahan yang

tumbuh dalam atmosfir spritual dan dahannya tumbuh tinggi dalam udara bersih sehingga berpengaruh pada hasilnya, oleh karena itu sistem sosial atau lingkungan pembelajaran

Fase *Ta'lim Nubûwah* Nabi Muhammad saw. Dalam surah al-Alaq, Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk membaca untuk memantapkan lagi hati beliau. Fase *Tadris* Kaum Musrikin yang menuduh Nabi mempelajari Alquran dari Ahl kitab. Kondisi masyarakat zaman Nabi Musa saat kitab Taurat diturunkan. Kaum Nasrani menyebarkan berita yang tidak benar tentang Nabi Isa.

Fase *Tahfidz*, 1. Lingkungan alamiah: alam semesta. 2. Lingkungan kultural: a. Keluarga: Laki-laki sebagai pemimpin perempuan, *mar'atus sholehah*, dan pendidikan untuk perempuan yang *nusyuz*. b. Masyarakat Ummul Qura dan kaum Yahudi pada masa Nabi Musa as. 3. Lingkungan Religius: Taat pada Allah swt. dan Rasul saw., memutuskan perkara berdasarkan Alquran dan menjaga kehormatan dengan menahan pandangan serta meninggalkan perkataan dan perbuatan yang sia-sia.

Fase *Ta'rif*: a. Lingkungan kultural: 1). Keluarga Nabi Muhammad saw. 2). Masyarakat: Orang-orang munafik dan orang-orang kafir. Allah menciptakan manusia dari

laki-laki dan perempuan dan menjadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal. c. Lingkungan religius. Allah swt. memperkenalkan amal-amal kebaikan yang dapat mengantarkan ke surga serta memberi taufik sehingga dapat mengamalkannya dengan baik. Dia juga menunjukkan kepada mereka tempat kediaman mereka di surga saat gugur di medan perang. Pada Hari Perhitungan/Hisab, orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandannya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka.

Fase *Tarsyid* a. Lingkungan alamiah: Alam semesta. b. Lingkungan kultural: 1). Kaum Musyrikin di Mekkah. 2). Kaum Nabi Luth. 3). Kaum Nabi Syu'aib as. 4). Nabi Musa as. dengan Fir'aun. 5). Para *Ashabul Kahfi* yaitu pemuda yang berlindung dalam gua.

Fase *Ta'thiyah* a. Lingkungan alamiah. b. Lingkungan kultural.

Fase *Tadzkir* a. Lingkungan alamiah 1). Mempejari fenomena Alam. 2). Kondisi di neraka. 3). Mengamati segala sesuatu yang diciptakan Allah swt. berpasangan. 4). Memahami hikmah dari setiap kejadian. b. Lingkungan kultural 1). Masyarakat. a). Masa Nabi Muhammad saw. ketika berada di Mekkah. b). Fir'aun dan pengikutnya. c).

Nabi Musa as. dan umat sebelum Nabi Musa yang dibinasakan Allah swt., yaitu kaum Nuh as., Ad, Tsamud, Luth as. dan lainnya. Sebagai penenang Bani Israil dalam urusan agama, menjadi penerang hati serta menuntun pada syariat Ilahi dan Hukum-Nya. d). Cerita Nabi Musa as. sebagai rahmat bagi Rasulullah, sehingga beliau dapat memberi peringatan kepada penduduk Mekkah pada saat itu. e). Ibrahim as. dibantah kaumnya dalam masalah tauhid. c. Lingkungan religius 1). Orang beriman dan bertaqwa dengan kemampuan *tadzkir* dan *mubsirah* menjadi kesalehan individu dan sosial 2). Ilmiah, iman dan syukur. 3). Komunikasi yang baik. 4). Perbedaan karakteristik kafir dan mukmin, sehingga orang beriman mengetahui dengan jelas orang kafir dan mukmin

Fase *Tau'idz*: a. Lingkungan kultural 1. Keluarga a). Nabi Nuh as. dan anak beliau (Kan,an) b). Pembelajaran Akidah Lukman kepada anaknya c). Pembelajaran Akidah dalam rumah tangga. d). Keluarga Ma'qal bin Yasar. e). Pembelajaran Akidah mengenai Laki-laki sebagai pemimpin dan Mar'atus Sholehah. f). Keluarga Umar bin Khattab, mengenai anak beliau yang bernama Abdullah, g). Keluarga Rasulullah saw. Terutama berkaitan dengan St. Aisyah. 2. Masyarakat: a). Nabi Musa as. dan Bani Israil. 3.

Pembelajaran mengenai muamalat. Nabi Isa as. dan Kitab Injil. Nabi Hud as. dan kaumnya. Bangsa Yahudi dan hari Sabtu. Pembebasan Mekkah, Masyarakat Islam di Madinah.

b. Lingkungan religius

1. Kisah para rasul menjadi pembelajaran bagi orang yang beriman.
2. Mentaati perintah Allah swt. dan menjauhi larangan-Nya

Fase *Tasliif* Masa Nabi Musa as., dan Fir'aun. Abu Sofyan dan sahabat-sahabatnya.

Sistem pendukung meliputi semua sarana, alat/media dan bahan/materi yang diperlukan untuk melaksanakan model tersebut (Dupri, Candra, and Nazirun 2021; Hidayati, Zubaidah, and Amnah 2021; Sugara et al. 2020). Maka aspek sistem sosial pada model pembelajaran UT-10, tergantung pemilihan model yang diterapkan dan alokasi waktu juga kondisi peserta didik dan pendidik.

f) Penilaian Hasil dan Proses Pembelajaran.

Penilaian pada model pembelajaran UT-10 sebagai berikut:

Fase *Uswah*. Penilaian hasil belajar:

- a) Beriman kepada Allah, dengan indikator:
Mengharap pahala/karunia Allah,,Mengharap

pertemuan dengan-Nya.Senantiasa bertawakkal kepada-Nya.

- b) Beriman kepada hari akhir, dengan indikator: Mengharap nikmat akhirat.
- c) Beriman kepada rasul, dengan indikator: Meneladani Nabi Muhammad saw. Meneladani Nabi Ibrahim as.
- d) Penilaian proses pembelajaran akidah: Senantiasa berdzikir kepada Allah. Membiasakan taat kepada Allah dan Rasul.

Fase *Tamtsil*: Penilaian hasil belajar: Di dunia: Iman yang kuat, di teguhkan dengan amal sholeh, selalu gembira. Di akhirat: Iman yang kuat, diteguhkan saat menghadapi pertanyaan malaikat di alam kubur. Penilaian proses pembelajara akidah: Amal sholeh lahir dan batin. Senantiasa *dzikrullah*. Senantiasa gembira dan manusia juga gembira bersamanya dengan izin Allah.

Fase *Ta'lim*: Penilaian hasil belajar: Beriman kepada Allah swt. dan Rasul saw. dengan indikator: Menjelaskan *Tauhid rubûbiyah*. Merefleksikan *Tauhid rubûbiyah*. Menjelaskan tauhid *al-Asmâ*, terutama *al-Khâliq*, *al-'Alim* dan *al-Kârim*. Merefleksikan tauhid *al-Asmâ*, terutama *al-Khâliq*, *al-'Alim* dan *al-Kârim*. Menguasai ilmu pengetahuan

yang dapat dibaca dan dipelajari manusia. Menjelaskan *Nubûwwah* (Nabi Muhammad saw.) Menjelaskan ilmu *ladunni*. Penilaian proses pembelajaran: Menerapkan budaya membaca. *Tafakkur. Dzikir. Tasyakur. Amaliyah* yang mensejahterakan manusia.

Fase *Tadris*: Penilaian Hasil Belajar: Iman kepada Nabi Muhammad saw. Iman kepada Nabi Isa as. Iman kepada Nabi Musa as. Iman kepada Kitab Iquran, Injil dan Taurat. Bertakwa, dengan indikator: melaksanakan tuntunan Agama dan mendapat rahmat dari Allah swt. Penilaian Proses Pembelajaran:

- 1) Menampik dalih dan alasan kaum musyirikin.
- 2) Menjelaskan tentang konsep yang bertentangan seperti orang taat dan durhaka maksiat.
- 3) Meyakini kehidupan akhirat lebih baik daripada kehidupan dunia bagi orang yang bertaqwa

Fase *Tahfidz*: Penilaian hasil belajar dan proses pembelajaran. Dengan evaluasi menggunakan media Iblis, disertai dengan *Maghfirah*. Dan *Reward*/balasan

Fase *Ta'rif*: a. Penilaian hasil belajar, merefleksikan rukun iman:

- 1) iman kepada Allah swt.
- 2) iman kepada Kitab.

- 3) iman kepada Rasul.
- 4) iman kepada hari Akhir.
- 5) Penilaian proses pembelajaran akidah: Mengenal orang fakir yang berjihad di jalan Allah swt. Mengenal orang yang diperkenalkan Allah swt. Kebaikan dan diberi taufik untuk mengamalkan, dan diperlihatkan tempat di surga. Mengenal tanda-tanda orang-orang munafik yang memiliki penyakit dihati mereka seperti kedengkian terhadap Nabi Muhammad saw. dan orang-orang beriman. Mengenal tanda-tanda orang kafir. Ta'aruf antara laki-laki dan perempuan, yang terbaik adalah yang paling bertaqwa.

Fase *Tarsyid*,

1) Penilaian hasil belajar akidah:

Evaluasi dengan istilah *ibtalâ* (menguji), meliputi:

- a) Rukun Iman.
- b) Konsep Manusia.
- c) Konsep Alam

b. Penilaian proses pembelajaran akidah:

- a) Sopan santun terhadap Allah swt.

- b) Tidak mengetahui perincian atau Suatu permasalahan diluar kemampuan nalar bukan suatu yang tercela.
- c) Sesuatu yang berada di luar keinginan seseorang, bahkan kadang terlihat buruk, belum tentu bertujuan dan membawa keburukan, karena Allah Maha Mengetahui dan pengetahuan makhluk sangat terbatas.

Fase *Ta'thiyah*: Evaluasi dengan term *hisab.Reward* (balasan/ganjaran). Orang yang berbahagia, ditempatkan di surga.

Fase *Tadzkir*: Metode penilaian dengan teknik sebagai berikut:

- a) Membuat perumpamaan
- b) Mengidentifikasi dua perbedaan antara kafir dan mukmin
- c) Mengidentifikasi orang mukmin yang berbuat baik dan yang berbuat jahat.
- d) Menentukan indikator penilaian. Tolak ukur penilai peserta didik, bukan kaya atau miskin, tapi yang berhak dimuliakan adalah yang paling baik imannya.

- e) Menentukan penilaian berdasarkan rasa takut kepada adzab Allah swt.
- f) Membuat perbandingan, antara musryk dan beridiah di waktu malam, antara yang berilmu tidak berilmu, sehingga diketahui siapa yang lebih beruntung.
- g) *Feed back*, mengambil pelajaran.

Fase *Tau'idz*: Penilaian Hasil Belajar:

- a) Mendorong pada perenungan, penghayatan, dan tafakur akan kebesaran Allah swt.
- b) Mengingat berbagai makna dan kesan yang membangkitkan perasaan untuk ta'at dan melaksanakan perintah Allah swt.
- c) Menimbulkan kesan heran dan kagum akan kebesaran Allah swt., sehingga menjadi pendorong untuk mewujudkan amal shaleh.

Penilaian proses pembelajaran:

- a) Menumbuhkan akidah tauhid.
- b) Mengantarkan pada kepuasan berpikir.
- c) Menggugah perasaan *rabbaniyah*.
- d) Menumbuhkan ketaatan pada Allah swt.
- e) Membina berpikir sehat.
- f) Mengarahkan pada pensucian dan pembersihan jiwa.

Fase *Tasliif*: Penilaian hasil Belajar: beriman kepada Allah melalui *Tauhid al-asma* yaitu: *Al-Mutakabbir*.
Penilaian proses: membiasakan sifat tawadhu

Berdasarkan tabel tersebut dapat dipahami bahwa dari aspek penilaian pada model pembelajaran UT-10 adalah: penilaian proses dan penilaian hasil akhir, untuk instrument cenderung lebih fleksibel dipilih berdasarkan tujuan pembelajaran dan materi ajar, juga level atau usia peserta didik. Penilaian hasil dan proses pembelajaran populer juga disebut dengan dampak instruksional dan pendukung (Jusuf et al. 2019; Putri et al. 2020). Dampak instruksional ialah hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan peserta didik pada tujuan yang diharapkan. Sedangkan dampak pendukung, ialah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran, sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh peserta didik tanpa pengarahan (Mila Hasanah 2018).

B. Analisis Efektivitas model pembelajaran UT-10 untuk penguatan *character building* Profil Pelajar *Rahmatan lil'Alamin*

Keefektifan model pembelajaran UT-10 diketahui dari perbedaan peningkatan hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada aspek penguatan

character building profil pelajar Rahmatan Lil'alamin. ketuntasan klasikal kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda. Untuk kelas eksperimen secara keseluruhan telah mencapai indikator keberhasilan yaitu 75% siswa yang mengikuti tes diakhir pembelajaran (post test) telah memenuhi indikator keberhasilan. Hal ini disebabkan siswa kelas eksperimen terbantu dengan penerapan model pembelajaran UT-10. Sedangkan kelas kontrol dibawah 75% siswa memenuhi indikator keberhasilan setelah mengikuti pembelajaran. Karena kelas kontrol tidak mendapat perlakuan yang sama dengan kelas eksperimen, sehingga kelas kontrol tidak sebaik hasil yang diperoleh kelas kontrol.

Peran utama dalam proses pembelajaran adalah menciptakan model aktivitas pembelajaran kuat dan tangguh (Green et al. 2021; Maskur et al. 2020). Intinya adalah aktivitas pembelajaran seperti penataan lingkungan, pengaturan ruang kelas, yang didalamnya para pelajar dapat berinteraksi dan belajar mengetahui bagaimana caranya belajar. Berkaitan dengan efektivitas model pembelajaran, untuk mencapai pembelajaran aktif, satu aspek penting adalah masalah metode yang digunakan guru dalam menciptakan suasana aktif. Proses

pembelajaran dengan dominan metode ceramah, guru mendominasi pembicaraan sementara peserta didik terpaksa atau bahkan dipaksa untuk duduk, mendengar dan mencatat hal ini sangat tidak dianjurkan. Pembelajaran diupayakan agar terpusat pada peserta didik.

Model pembelajaran akan berjalan efektif jika pengalaman, bahan-bahan, dan hasil-hasil yang diharapkan sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik serta latar belakang mereka (Alfawaz 2023; Alpyspaeva and Abdykarimova 2022; Li et al. 2022). Proses belajar akan berjalan baik jika peserta didik bias melihat hasil yang positif untuk dirinya dan memperoleh kemajuan-kemajuan jika ia menguasai dan menyelesaikan proses belajarnya. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan sebagai hasil dari proses belajar. Sehingga dilihat dari pengertian prestasi dan belajar tersebut maka dapat diambil kesimpulan prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan. Bentuk perubahan dari hasil belajar meliputi tiga aspek, yaitu: (1) aspek kognitif (2) aspek efektif (3) aspek psikomotor (Andriani et al. 2020; Jusuf et al. 2019;

Periantalo, Saputra, and Sarman 2019; PRAMUSINTA et al. 2019).

Model pembelajaran yang efektif adalah setelah pembelajaran dilakukan maka diharapkan salah satu aspek terjadi perubahan pada peserta didik (Anwar et al. 2019; Mufatakhah, Rejekiningsih, and Triyanto 2019; Rifa'i et al. 2021). Namun kenyataan yang terjadi bahwa tidak sedikit dari pelaksanaan pembelajaran lebih banyak peserta didik yang tak terjadi perubahan ke arah yang lebih baik. Hal ini menggambarkan bahwa pembelajaran yang dilakukan belum efektif. Ukuran efektif dalam proses belajar mengajar atau pembelajaran, berbagai ahli mengungkapkan pendapat masing-masing. Dari berbagai pendapat tersebut penulis mengkombinasikan beberapa indikator yang dianggap urgen untuk dimunculkan sebagai ciri pembelajaran yang dikatakan efektif. Kecenderungan beberapa ahli yang mengupas pembelajaran efektif sebagian besar bermuara pada proses belajar mengajar dan hasil akhir. Berikut beberapa pendapat ahli yang mengungkapkan tentang pembelajaran efektif.

Berdasarkan pendapat ahli tentang indikator pembelajaran efektif. Pertama Wotruba dan Wright mengungkapkan tujuh indikator pembelajaran efektif dan

Reigeluth mengungkapkan empat indikator pembelajaran efektif. Dari dua pendapat tersebut penulis mempertimbangkan objektivitas, ketercapaian dan aplikatif; maka dalam tulisan ini dipaparkan ada lima indikator pembelajaran efektif, yaitu:

- (1) pengelolaan pelaksanaan pembelajaran,
- (2) proses komunikatif,
- (3) respon peserta didik.
- (4) aktivitas belajar
- (5) hasil belajar.

Dengan demikian, pembelajaran dinyatakan efektif bila semua indikator tersebut dalam katagori minimal baik. Jika salah satu dari indikator yang dimaksud belum tergolong baik (ada yang belum mencapai 75%), maka belum dapat dinyatakan efektif. Untuk itu disarankan agar menelusuri dan menemukan penyebab dari indikator dari pembelajaran efektif yang belum dinyatakan baik, selanjutnya perlu dikembangkan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Fauzi. 2021. "Tracing ' Profil Pelajar Pancasila ' Within The Civic Education Textbook: Mapping Values For Adequacy." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 6(2).
- Abdurahman Jemani, and M. Afif Zamroni. 2020. "Tantangan Pendididikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 16(2):126–40. doi: 10.36835/attaqwa.v16i2.55.
- Agustina, Nora, and Anita Adesti. 2019. "Pengembangan Modul Mata Kuliah Strategi Belajar Dan Pembelajaran Pada FKIP-Universitas Baturaja." *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 4(9). doi: 10.36418/syntax-literate.v4i9.713.
- Alfawaz, Khaled Mofawiz. 2023. "The Implementation of E-Government in the Industrial Revolution 4 . 0 Era." 411–21.
- Alpyspaeva, Galya A., and Sholpan Abdykarimova. 2022. "Muslim Educational Institutions in Kazakhstan under the Anti-Religious Policy of the Soviet State in the 1920s." *European Journal of Contemporary Education* 11(1):314–24. doi: 10.13187/ejced.2022.1.314.
- Andriani, Desi, Wahyu Widada, Dewi Herawaty, Hafizatul Ardy, Khathibul Umam Zaid Nugroho, Nilna Ma'rifah, Dessy Anggreni, and Abdurrobbil Falaq Dwi Anggoro. 2020.

“Understanding the Number Concepts through Learning Connected Mathematics (CM): A Local Cultural Approach.” *Universal Journal of Educational Research* 8(3):1055–61. doi: 10.13189/ujer.2020.080340.

Anon. 2013. “Pengembangan Model Internalisasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Model Value Clarification Technique.” *Paramita-Historical Studies Journal* 23(2). doi: 10.15294/paramita.v23i2.2674.

Anwar, Chairul, Antomi Saregar, Yuberti Yuberti, Nova Zellia, Widayanti Widayanti, Rahma Diani, and Ismail Suardi Wekke. 2019. “Effect Size Test of Learning Model Arias and PBL: Concept Mastery of Temperature and Heat on Senior High School Students.” *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education* 15(3). doi: 10.29333/ejmste/103032.

Badriyyah, Yoyoh. 2019. “Pengembangan Model Pembelajaran Pai Berbasis Ekstrakurikuler.” *Eduprof: Islamic Education Journal* 1(2). doi: 10.47453/eduprof.v1i2.17.

Brouwer, Ari, and Robin Lester Carhart-Harris. 2021. *Pivotal Mental States*. Vol. 35.

- Del Castillo, Fides. 2013. "Religion and Spirituality in Society."
[Http://Www.Studycountry.Com/Guide/GH-Religion.Htm](http://www.studycountry.com/guide/GH-Religion.htm)
9(January):125.
- Dan, A. T. P., Modul Ajar, Kurikulum Merdeka, and Direktorat
Kskk Madrasah. 2022. "Akidah Akhlak."
- Di, Radikalisme, and Lingkungan Sekolah. 2021. "Jurnal
Penelitian Keislaman." 7-8. doi:
10.26877/civis.v4i2/Juli.610.
- Dupri, Oki Candra, and Novia Nazirun. 2021. "The
Implementation of Mini Volleyball in Physical Education to
Increase Students' Creative Thinking Ability." *International
Journal of Human Movement and Sports Sciences* 9(4):89-
93. doi: 10.13189/saj.2021.091315.
- Duryat, Masduki. 2019. "Opportunity Pendidikan: Transformasi
Di Era Disrupsi Dan Revolusi Industri 4.0." *Gema Wiralodra*
10(1):93-104. doi: 10.31943/gemawiralodra.v10i1.13.
- El-Laudza, Chissya. 2021. "Islamic Education for Early Childhood
in the Era of Society 5.0." *AMCA Journal of Religion and
Society* 1(1):1-3. doi: 10.51773/ajrs.v1i1.31.
- Erdiç, Şaban. 2021. "Cumhuriyet İ Lahiyat Dergisi - Cumhuriyet
Theology Journal İslam Düşüncesinde Yargı ve Siyaset

İlişkisi : Ebû Hanîfe Üzerine Sos- Yolojik Bir Değerlendirme
The Relationship between Judiciary and Politics in Islamic
Thought: A Socio- Logical Evaluation On.” Cumhuriyet
İlahiyat Dergisi - Cumhuriyet Theology Journal ISSN: 2528-
9861 e-ISSN: 2528-987X June/ Haziran 2021, 25 (1): 293-
310 25(1):293–310.

Et al., Yedi Purwanto. 2021. “Moderate Islamic Character
Education In 4.0 Industrial Era.” *Psychology and Education
Journal* 58(1):5356–64. doi: 10.17762/pae.v58i1.1793.

Fauziah, Nur, Sabilil Muttaqin, Jejen Musfah, Dede Rosyada,
Abuddin Nata, and Ummi Kultsum. 2023. “The Challenges of
Islamic Education in Facing the Progress of Society 5.0.” in
*Proceedings of the 5th International Graduate Conference in
Islam and Interdisciplinary Studies, IGCIIS 2022, 19-20
October 2022, Mataram, Lombok, Indonesia. EAI.*

Green, Amy L., Stephen Ferrante, Timothy L. Boaz, Krista Kutash,
and Brooke Wheeldon-Reece. 2021. “Evaluation of the
SPARK Child Mentoring Program: A Social and Emotional
Learning Curriculum for Elementary School Students.”
Journal of Primary Prevention 42(5):531–47. doi:
10.1007/s10935-021-00642-3.

Gufron, Uup. 2019. “Corak Moderasi Beragama Keluarga Mualaf
Tionghoa (Studi Kasus Jamaah Masjid Lautze Jakarta

Pusat).” *Jurnal Bimas Islam* 12(2). doi: 10.37302/jbi.v12i2.115.

Hafsah, Hafsah. 2016. “Kajian Perlindungan Hak Pendidikan Dan Perlindungan Agama Anak Dalam Keluarga Muslim Di Kota Medan.” *AHKAM : Jurnal Ilmu Syariah* 16(2):171–80. doi: 10.15408/ajis.v16i2.4447.

Hasanah, Enung, M. Ikhwan Al Badar, and M. Ikhsan Al Ghazi. 2022. “Factors That Drive the Choice of Schools for Children in Middle-Class Muslim Families in Indonesia: A Qualitative Study.” *Qualitative Report* 27(5):1393–1409. doi: 10.46743/2160-3715/2022.5316.

Hasanah, Hj Mila, and M. Ag. n.d. “Pembelajaran Akidah Dalam Al-Quran Pembelajaran Akidah Dalam Al-Quran(Bandung:Mujahid,2018).”

Hasanah, Mila. 2022. “Hybrid Learning Management as a Strategy to Improve Learning Motivation in Higher Education.” *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6(1):490–500. doi: 10.33650/al-tanzim.v6i2.3415.

Hasanah, Uswatun. 2021. “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Kalangan Generasi Millennial Untuk Membendung Diri Dari Dampak Negatif Revolusi Indutri 4.0.” *Pedagogy : Jurnal*

Ilmiah Ilmu Pendidikan 8(1):52–59. doi:
10.51747/jp.v8i1.705.

Hermawan, Wawan, and Linda Eka Pradita. 2020. “Adzan Pitu? Syncretism or Religious Tradition: Research in Sang Cipta Rasa Cirebon Mosque.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76(3):1–7. doi:
10.4102/hts.v76i3.5283.

Hidayah, Yayuk, and Suyitno. 2021. “Kajian Media Pembelajaran Berbasis Interaktif Untuk Memperkuat Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 11(2).

Hidayati, Nurkhairo, Siti Zubaidah, and Sri Amnah. 2021. “The PBL vs. Digital Mind Maps Integrated PBL: Choosing Between the Two with a View to Enhance Learners’ Critical Thinking.” *Participatory Educational Research* 9(3):330–43. doi: 10.17275/per.22.69.9.3.

Ismail, Murniyanti, and Annisa Arif Ma’rifah. 2018. “The Implementation of The Inclusive Education Service Program for Autistic Children.” 272:212–15. doi: 10.2991/indoeduc-18.2018.53.

Jafari, Fakhreh Khatibi, Steven Eric Krauss, and Turiman Suandi. 2016. “Religious Socialization in Iranian Islamic

Girls Schools.” *Asian Social Science* 12(8):56–63. doi: 10.5539/ass.v12n8p56.

Juannita, Juannita, and Bambang Prasetya Adhi. 2017. “Pengembangan Media Pembelajaran Sistem Pencernaan Manusia Untuk Kelas 8 SMP Dengan Fitur Augmented Reality Berbasis Android (Studi Kasus : SMPN 7 Depok).” *PINTER: Jurnal Pendidikan Teknik Informatika Dan Komputer* 1(1). doi: 10.21009/pinter.1.1.10.

Jusuf, Ridwan, Wahyu Sopandi, Ana Ratna Wulan, and Udin Syaefudin Sa’ud. 2019. “Strengthening Teacher Competency through ICARE Approach to Improve Literacy Assessment of Science Creative Thinking.” *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 18(7):70–83. doi: 10.26803/ijlter.18.7.5.

Khalil, Rehana, Ali E. Mansour, Walaa A. Fadda, Khaled Almisnid, Mohammed Aldamegh, Abdullah Al-Nafeesah, Azzam Alkhalifah, and Osama Al-Wutayd. 2020. “The Sudden Transition to Synchronized Online Learning during the COVID-19 Pandemic in Saudi Arabia: A Qualitative Study Exploring Medical Students’ Perspectives.” *BMC Medical Education* 20(1):1–10. doi: 10.1186/s12909-020-02208-z.

- Kholik, Abdul. 2017. "Pendidikan Islam Dan Fenomena Radikalisme Agama." *Jurnal Kependidikan* 5(1):11-24. doi: 10.24090/jk.v5i1.1238.
- Khozaei, Sahar Arab, Najmeh Valizadeh Zare, Hossin Karimi Moneghi, Tahereh Sadeghi, and Mousa Mahdizadeh Taraghdar. 2022. "Effects of Quantum-Learning and Conventional Teaching Methods on Learning Achievement, Motivation to Learn, and Retention among Nursing Students during Critical Care Nursing Education." *Smart Learning Environments* 9(1). doi: 10.1186/s40561-022-00198-7.
- Kuliah, Mata. 2022. "-Metode Pembelajaran Yg Relevan Dgn Karakteristik PAI." 2021-22.
- Latif, Dilek. 2022. "Dilemmas of Religious Education, Freedom of Religion and Education in Cyprus." *Religions* 13(2). doi: 10.3390/rel13020096.
- Li, Hang, Ran Liu, Lu Wang, and Jie Zhang. 2022. "Design of Visual Communication Effect Evaluation Method of Artworks Based on Machine Learning." *Mobile Information Systems* 2022. doi: 10.1155/2022/4566185.
- Lindquist, Evert A. 2022. "The Digital Era and Public Sector Reforms: Transformation or New Tools for Competing

Values?" *Canadian Public Administration* 65(3):547–68.
doi: 10.1111/capa.12493.

Lisnawati, Dewi. 2020. "Problematika Dan Tantangan Santri Di Era Revolusi Industri 4.0." *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 14(1):57. doi: 10.36667/tf.v14i1.379.

Makhful, Mr. 2018. "Challenge and Opportunity of Islamic Educational Institution in Globalization Era." *231(Amca)*:362–64. doi: 10.2991/amca-18.2018.99.

Malisi, Ali Sibram. 2017. "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Di Era Mea." *Transformatif* 1(1):1. doi: 10.23971/tf.v1i1.656.

Maskur, Ruhban, Sumarno, Yasinta Rahmawati, Kenny Pradana, Muhamad Syazali, Ari Septian, and Endah Kinarya Palupi. 2020. "The Effectiveness of Problem Based Learning and Aptitude Treatment Interaction in Improving Mathematical Creative Thinking Skills on Curriculum 2013." *European Journal of Educational Research* 9(1):375–83. doi: 10.12973/eu-jer.9.1.375.

Masquillier, Caroline, Sara De Bruyn, and David Musoke. 2021. "The Role of the Household in the Social Inclusion of Children with Special Needs in Uganda – a Photovoice

Study.” BMC Pediatrics 21(1):1–13. doi: 10.1186/s12887-021-02805-x.

Maulana, Indonesia. 2022. “Radikalisme Agama : Rekonstruksi Penafsiran Jihad Dan Islam Yang Rahmat Lil ‘ Alamin.” 2(1):23–32.

Mi, D. I., and Perwanida Blitar. 2021. “Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah.” 16–31.

Mufatakhah, Laili, Triana Rejekiningsih, and Triyanto. 2019. “Improving Student’s Social Solidarity Value Awareness through Learning Community-Based Mentoring.” International Journal of Engineering and Advanced Technology 8(5):373–78. doi: 10.35940/ijeat.E1053.0585C19.

Muhammad Faizin. n.d. “Sekilas Perbedaan Profil Pelajar Pancasila Dan Pelajar Rahmatan Lil Alamin Sumber: <https://www.nu.or.id/nasional/sekilas-perbedaan-profil-pelajar-pancasila-dan-pelajar-rahmatan-lil-alamin-tu6nf>.” <https://www.nu.or.id/nasional/sekilas-perbedaan-profil-pelajar-pancasila-dan-pelajar-rahmatan-lil-alamin-tu6nf>.

Muhtar, Tatang, Tedi Supriyadi, Anggi Setia Lengkana, and Sulthan Hadist Ismaiedh Cukarso. 2021. “Character

Education in Physical Education Learning Model: A Bibliometric Study on 2011-2020 Scopus Database.” *International Journal of Human Movement and Sports Sciences* 9(6):1189–1203. doi: 10.13189/saj.2021.090613.

Mujahid, Imam. 2021. “Islamic Orthodoxy-Based Character Education: Creating Moderate Muslim in a Modern Pesantren in Indonesia.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11(2):185–212. doi: 10.18326/ijims.v11i2.185-212.

Muslimin, Erwin, and Uus Ruswandi. 2022. “Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies Tantangan, Problematika Dan Peluang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi.” 2:57–71.

Mz, Syamsul Rizal. 2018. “Akhlaq Islami Perspektif Ulama Salaf.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 7(01):67. doi: 10.30868/ei.v7i01.212.

Nasih, Ahmad Munjin, Achmad Sultoni, Titis Thoriquttyas, Achmad Yani, Supian Ramli, and Mardan Umar. 2020. “Applying Participatory Observation in Islamic Education To Improve Students’ Character.” *Jurnal Pendidikan Islam* 6(2):145–52. doi: 10.15575/jpi.v6i2.9756.

- Nata, Abudin, and Ahmad Sofyan. 2014. "Pengembangan Desain Model Pembelajaran Pai Berbasis Karakter Mulia Yang Holistik, Humanis, Emansipatoris, Dan Efektif." *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society* 2(1). doi: 10.15408/tjems.v1i1.1109.
- Natale, Ruby, Kristyna Pena, Alexandra Blanco, Ellen Kolomeyer, Julie D'amico, and Emperatriz Guzman. 2019. "Using Telehealth to Implement Intervention Services with Young Children." *International Journal of Information and Education Technology* 9(7):488-92. doi: 10.18178/ijiet.2019.9.7.1251.
- Nomor, Volume, Januari Juni, D. I. Sdn, Wakul Dan, and S. D. N. Gerintuk. 2021. "Pendas: Primary Education Journal." 2:11-18.
- Nugraha, Alifian. 2019. "Pentingnya Pendidikan Berkelanjutan Di Era Revolusi Indutri 4.0." *Majalah Ilmiah Pelita Ilmu* 2(1):26-37. doi: 10.37849/mipi.v2i1.118.
- Nurhakiky, Sri Mulya, and Muhammad Naelul Mubarok. 2019. "Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme." 2(01):101-16.
- Nurman, Yusriadi Yusriadi, and Sufian Hamim. 2022. "Development of Pluralism Education in Indonesia: A

Qualitative Study.” *Journal of Ethnic and Cultural Studies* 9(3):106–20. doi: 10.29333/ejecs/1207.

Nuryani, Danik, and Ita Handayani. 2020. “Kompetensi Guru Di Era 4.0 Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgrri Palembang* 10 Januari 2020.

Oviyanti, Fitri. 2016. “Tantangan Pengembangan Pendidikan Keguruan Di Era Global.” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7(2):267–82. doi: 10.21580/nw.2013.7.2.562.

Pasaribu, Sriyanthi, and Tulus Budi Sulistyo Radikun. 2021. “Penerapan Teori Perilaku Terencana Dalam Pengambilan Keputusan Etis.” *Psychocentrum Review* 3(2):164–73. doi: 10.26539/pcr.32640.

Pendidikan, Filsafat. n.d. : : Muhammad Noor Ilmi : Tiara Ariliani.

Periantalo, Jelpa, Edi Saputra, and Freddi Sarman. 2019. “Validitas Kelompok Minat Ilmu Psikis-Tes Minat Indonesia Dengan TPA Dan Sikap Terhadap Pelajaran.” *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia* 8(1):7–12. doi: 10.15408/jp3i.v8i1.11243.

Pienimäki, Maija, Marianne Kinnula, and Netta Iivari. 2021. “Finding Fun in Non-Formal Technology Education.”

International Journal of Child-Computer Interaction
29:100283. doi: 10.1016/j.ijcci.2021.100283.

Pito, Abdul Haris. 2019. "Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an."
Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan
7(1):113–29. doi: 10.36052/andragogi.v7i1.74.

Pramusinta, Yulia, Punaji Setyosari, Utami Widiati, And Dedi
Kuswandi. 2019. "Exploration of Metacognitive Skills And
Student Critical Thinking Through Discovery Learning
Method and Cognitive Style." Journal for the Education of
Gifted Young Scientists 7(4):999–1017. doi:
10.17478/jegys.614028.

Putra, Pristian Hadi. 2019. "Tantangan Pendidikan Islam Dalam
Menghadapi Society 5.0." Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu
Keislaman 19(02):99–110. doi:
10.32939/islamika.v19i02.458.

Putri, Hafiziani Eka, Mukhammad Ady Wahyudy, Aan Yuliyanto,
and Fitri Nuraeni. 2020. "Development of Instruments to
Measure Mathematical Anxiety of Elementary School
Students." International Journal of Learning, Teaching and
Educational Research 19(6):282–302. doi:
10.26803/IJLTER.19.6.17.

R, Muhammad Dahlan. 2018. "Lingkungan Pendidikan Islami Dan Hubungannya Dengan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sma Negeri 10 Bogor." *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 7(02):195. doi: 10.30868/ei.v7i2.276.

Rachmawati, Nugraheni, Arita Marini, Maratun Nafiah, and Iis Nurasih. 2022a. "Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Basicedu* 6(3):3613–25.

Rachmawati, Nugraheni, Arita Marini, Maratun Nafiah, and Iis Nurasih. 2022b. "Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Basicedu* 6(3).

Rahayuningsih, Fajar. 2022. "Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila." *Social : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 1(3). doi: 10.51878/social.v1i3.925.

Rahmawati, Laili, and Makherus Sholeh. 2021. "Classroom Management In Creating Effective Learning In Mis Al-Ashriyah Banjarmasin." 11(2):76–85. doi: 10.18952/aladzkapgmi.v11i2.4644.

Rahmi, Ramadhani, Masrul Masrul, Nofriansyah Dicky, Hamid Mustofa Abi, Sudarsana I Ketut, Sahri Sahri, Simarmata

- Janner, Safitri Eilani, and Suhelayanti Suhelayanti. 2020. *Belajar Dan Pembelajaran: Konsep Dan Pengembangan*.
- Reece, Albert Stuart, and Gary Kenneth Hulse. 2019. "Cannabis Teratology Explains Current Patterns of Coloradan Congenital Defects: The Contribution of Increased Cannabinoid Exposure to Rising Teratological Trends." *Clinical Pediatrics* 58(10):1085–1123. doi: 10.1177/0009922819861281.
- Researches, Development. 2022. "Pengembangan Modul Pembelajaran Aqidah Akhlak Model Majalah Anak Untuk Siswa Madrasah Ibtidaiyah." 2(2):48–56.
- Resufle, Abdullah Haq, and Moh Rofiki. 2022. "Management of Islamic Education in the Challenges of Society 5.0." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(3):4578–88. doi: 10.31004/edukatif.v4i3.2820.
- Rifa'i, Andi Arif, Priyango Karunia Rahman, Ari Wibowo, Yunika Triana, Ahmad Fadholi, and Rustam Ibrahim. 2021. "Study on Higher Education Vision Statement: Case From State Islamic Universities in Indonesia." *Journal of Higher Education Theory and Practice* 21(16):143–52. doi: 10.33423/jhetp.v21i16.4921.

Rizun, Mariia, and Artur Strzelecki. 2020. "Students' Acceptance of the Covid-19 Impact on Shifting Higher Education to Distance Learning in Poland." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17(18):1-19. doi: 10.3390/ijerph17186468.

Rohman, Fathur. 2022. "Problem Based Learning in Islamic Religious Education: The Case of the Indonesian Pesantren." *Global Journal Al-Thaqafah* 12(1):82-97. doi: 10.7187/GJAT072022-5.

Rosidi, Radjasa and Muqawim. 2020. "Implementasi Islam Rahmatan Lil Alamin Di Pesantren Perspektif KH.Hasyim Muzadi." *Ta'limuna* 9(2).

Rosyidi, Mohammad Fuad Al Amin. 2019. "Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia." *Jurnal Madaniyah* 9(3):277-96.

Rozi, Bahru. 2020. "Problematika Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Pendidikan Islam* 9(1):33-47. doi: 10.38073/jpi.v9i1.204.

Rusnaini, Rusnaini, Raharjo Raharjo, Anis Suryaningsih, and Widya Noventari. 2021. "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi

Siswa.” *Jurnal Ketahanan Nasional* 27(2). doi: 10.22146/jkn.67613.

Saihu, Made, Nasaruddin Umar, Ahmad T. Raya, and Akhmad Shunhaji. 2022. “Multicultural Education Based on Religiosity to Enhance Social Harmonization within Students: A Study in Public Senior High School.” *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi* 12(3):265–74. doi: 10.47750/pegegog.12.03.28.

Sajidan, Suranto, I. R. W. Atmojo, D. Y. Saputri, and R. Etviana. 2022. “Problem-Based Learning-Collaboration (Pbl-C) Model in Elementary School Science Learning in the Industrial Revolution Era 4.0 and Indonesia Society 5.0.” *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 11(3):477–88. doi: 10.15294/jpii.v11i3.30631.

Sakinah, Regina Nurul, and Dinie Anggraenie Dewi. 2021. “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Karakter Dasar Para Generasi Muda Dalam Menghadapi Era Revolusi Industrial 4.0.” *Jurnal Kewarganegaraan* 5(1):152–67. doi: 10.31316/jk.v5i1.1432.

Salsabila, Unik Hanifah, Nia Syam Nuri, Putri Fahma Fiddini, Dyah Ayu Sholikhah, and Noor Kholisatur Rahmah AR. 2022. “The Development Of Educational Technology In The Realm Of Islamic Boarding School Learning.” *MA’ALIM: Jurnal*

Pendidikan Islam 3(01):10-20. doi:
10.21154/maalim.v3i1.3413.

Septinaningrum, Kama Abdul Hakam, Wawan Setiawan, and Mubiar Agustin. 2022. "Developing of Augmented Reality Media Containing Grebeg Pancasila for Character Learning in Elementary School." *Ingenierie Des Systemes d'Information* 27(2):243-53. doi: 10.18280/isi.270208.

Setiawan, Adib Rifqi. 2019. "Pembelajaran Tematik Berorientasi Literasi Saintifik." *Jurnal Basicedu* 4(1). doi: 10.31004/basicedu.v4i1.298.

Simabur, Lisda Ariani. 2022. "Branding 'Tara La No Ate' Pada Indonesia Creative Cities Festival (ICCF)." *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi* 6(1):181-92. doi: 10.51544/jlmk.v6i1.1819.

Sugara, Gian Sugiana, Cece Rakhmat, Juntika Nurihsan, and Ilfiandra. 2020. "Quality of Life and Burnout among University Students." *Universal Journal of Educational Research* 8(8):3742-50. doi: 10.13189/ujer.2020.080855.

Suriansyah, Ahmad, Akhmad Riandy Agusta, and Ananda Setiawan. 2021. "Model Blended Learning ANTASARI Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan

Memecahkan Masalah.” *Journal of Economics Education and Entrepreneurship* 2(2). doi: 10.20527/jee.v2i2.4102.

Suryanti, Wahono Widodo, and Widowati Budijastuti. 2020. “Guided Discovery Problem-Posing: An Attempt to Improve Science Process Skills in Elementary School.” *International Journal of Instruction* 13(3):75–88. doi: 10.29333/iji.2020.1336a.

Sya'bani, Mohammad Ahyan Yusuf, and Ismi Rajiani. 2019. “Hilosophical Thought of Al-Farabi as Models of Establishing Civil Society in the Era of Technology Disruption.” *International Journal of Recent Technology and Engineering* 8(2):5846–50. doi: 10.35940/ijrte.B3773.078219.

Syarnubi, Firman Mansir, Mulyadi Eko Purnomo, Kasinyo Harto, and Akmal Hawi. 2021. “Implementing Character Education in Madrasah.” *Jurnal Pendidikan Islam* 7(1):77–94. doi: 10.15575/jpi.v7i1.8449.

Testoni, Ines, Lorenza Palazzo, Lucia Ronconi, Stefania Donna, Paolo Francesco Cottone, and Michael Alexander Wieser. 2021. “The Hospice as a Learning Space: A Death Education Intervention with a Group of Adolescents.” *BMC Palliative Care* 20(1):1–11. doi: 10.1186/s12904-021-00747-w.

Thohiri, M. Kholid. 2021. "Peran Guru Pai Dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Untuk Mencegah Paham Radikalisme Siswa Di Sdit Al-Husna Gondang." 9:163–84. doi: 10.21274/taalum.2021.9.1.163-184.

Ulil Amri Syafri. 2019. "Pemikiran Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0." Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019) 1(1).

Ulum, Miftahul, Asmak Ab Rahman, Shinta Maharani, and Agus Purnomo. 2021. "Islamic Education and Social Media Transformation in Pandemic Era: Challenges and Opportunities in Indonesia." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 1(1):185–96. doi: 10.21154/cendekia.v1i1.2662.

Uspayanti, Rezky. 2021. "Challenges and Teaching Strategies of English Teachers in Industrial Revolution 4.0 Era." *Eduvelop* 4(2):88–98. doi: 10.31605/eduvelop.v4i2.894.

Utama, Agus Hadi, Program Studi, Teknologi Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Model Penyelenggaraan, and Pendidikan Inklusif. 2021. "Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Model Desain Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif." 6(20):140–51.

- W, R. Willya Achmad, Marcelino Vincentius Poluakan, Didin Dikayuana, Herry Wibowo, and Santoso Tri Raharjo. 2020. "Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0." *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 2(2):187. doi: 10.24198/focus.v2i2.26241.
- Wenno, Izaak Hendrik, Anatasija Limba, and Yessy Greintje Marged Silahoy. 2022. "The Development of Physics Learning Tools to Improve Critical Thinking Skills." *International Journal of Evaluation and Research in Education* 11(2):863–69. doi: 10.11591/ijere.v11i2.21621.
- Wijayanti, P. S., F. Jamilah, T. R. Herawati, and ... 2022. "Penguatan Penyusunan Modul Projek Profil Pelajar Pancasila Pada Sekolah Penggerak Jenjang SMA." *Abdimas ...*
- Zhao, Jian, Elaine Chapman, and Tom O'Donoghue. 2023. "Threats to the Emotional Wellbeing of Mainland Chinese Students Studying in Australia: An Interpretivist Study." *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being* 18(1):2221912. doi: 10.1080/17482631.2023.2221912.
- Zuliana, Eka, Ika Oktavianti, Yuni Ratnasari, and Henry Suryo Bintoro. 2020. "Design and Application of Marionette Tangram: An Educational Teaching Media for Mathematics and Social Science Learning Process in Elementary Schools."

Universal Journal of Educational Research 8(3):931–35. doi:
10.13189/ujer.2020.080326.

Zwiener-Collins, Nadine, Juvaria Jafri, Rima Saini, and Tabitha Poulter. 2023. “Decolonising Quantitative Research Methods Pedagogy: Teaching Contemporary Politics to Challenge Hierarchies from Data.” *Politics* 43(1):122–38. doi: 10.1177/02633957211041449.

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Hj Mila Hasanah, M.Ag, kelahiran Kandangan, 11 Mei 1972, merupakan dosen tetap/ lektor kepala Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dengan mata kuliah yang di ajarkan filsafat pendidikan. alama sekarang Jl. Hikmah Banua Komplek Al Mumtaz Residence No. B1. Pemurus Luar, Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin. Kalimantan Selatan. Email: milahasanah@uin-antasari.ac.id

Pendidikan penulis di mulai dari SDN Yudanagara Kandangan (1985), MTsN Amawang Kandangan (1988), MAS Al-Falah Puteri Landasan Ulin (1991). Sarjana Pendidikan Bahasa Arab IAIN Sunan Ampel Malang (1996), Magister Pemikiran Pendidikan IAIN Antasari Banjarmasin (2004), Doktor Pendidikan Agama Islam IAIN Antasari Banjarmasin (2016).

Pengalaman mengajar yang sekarang di pegang oleh penulis seperti: a) Filsafat pendidikan, b) Pembelajaran/materi bahasa Arab MI, c) Tahfidz Juzu Amma d) Bahasa Arab A dan B, e) Metode pembelajaran

Bahasa Arab, f) Materi bahasa Arab MI, g) Pengantar filsafat, h) pengembangan media dan sumber belajar pendidikan Agama Islam, i) Pengembangan desain model pembelajaran PAI.

Pada tahun 2005- sekarang pembinaan yang dilakukan oleh penulis adalah pembina asrama putri IAIN Antasari, Penasehat Akademik Mahasiswa Jurusan PBA dan PGMI, Pembimbing skripsi mahasiswa jurusan PBA dan PGMI, supervisor akademik mahasiswa program kualifikasi, KKN& PPL 2 Mahasiswa Program Kualifikasi, Pembimbing tesis mahasiswa Pascasarjana UIN Antasari, Penasehat akademik Pascasarjana UIN Antasari, Dewan kode etik tata tertib Mahasiswa Fakultas Tarbiyah.

Sebagai dosen tentu tidak terlepas dari penelitian, tahun 2006 penulis membuat sebuah penelitian dengan judul (a) Persepsi tuan guru, guru dan santri ponpes di Kalsel terhadap konsep jihad (studi pada tiga pondok pesantren tertua), (b) Asrama mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin (studi berdasarkan pendekatan penilaiann kebijakan), (c) Model pembelajaran Berorientasi life skills dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas IV SDIT Ukhuwah Banjarmasin Kalsel, (d) Problematika Pembelajaran Mahasiswa pada program peningkatan

kualifikasi akademik bagi guru RA/Madrasah Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, (e) Kompetensi Profesional guru bahasa Arab pada Madrasah Ibtidaiyah di Kalsel, (f) Problematika pembelajaran mahasiswa jurusan PGMI. (g) Proporsionalisasi issue-isue pendidikan dalam penelitian pada program pascasarjana IAIN Antasari, (h) Implementasi model kurikulum holistik pendidikan agama Islam untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada madrasah tsanawiyah di Banjarmasin, (i) Analisis kecenderungan penelitian skripsi mahasiswa PGMI sebagai revitalisasi bidang keahlian guru MI (suatu pendekatan meta-analisis), (j) Kecenderungan bidang kajian tesis alumni pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin (k) Konsep model pembelajaran akidah dalam alquran (perspektif penafsiran Fakhruddin Ar-Razi (544-610H/1149-1209M pada kitab tafsir Mafatih al ghayb). (l) Asma Al-Husna sebagai paradigma pengembangan materi pendidikan Islam, (m) Konsep pendidikan tarekat alawiyah dalam pemikiran Syekh Sayyid Abdullah Al Haddad (1044H-1132H). Dan masih banyak lagi kegiatan penulis dalam penelitian karya tulis ilmiah.

Sampai sekarang penulis setelah menyelesaikan pendidikan atau selama menjadi pegawai, keorganisasian

kepegawaian seperti anggota Asesor BKD UIN Antasari Banjarmasin (2018-sekarang), PPKP sebagai ketua sub penjaminan mutu metodologi pembelajaran UIN Antasari (2019-sekarang), Anggota tim korektor proposal PGMI (2018-2021).

Dr. Hj. Mila Hasanah, M.Ag

BIOGRAFI PENULIS



Siti Shalilah, S.Pd.,MS adalah dosen pada jurusan PGMI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Antasari Banjarmasin, Lahir di Barabai, 11 April 1975, Riwayat Pendidikan, SDN Gantang Gumbang, (di Barabai), tamat tahun 1987, MTsN Pantai Hambawang (Barabai), tamat tahun 1990, MAN 1 Barabai tamat tahun 1993, S1 FKIP ULM, Program Studi Pendidikan Biologi tamar, tahun 1998, dan S2 ULM, Program Studi Pengelolaan SDA dan Lingkungan, tamat tahun 2009, riwayat pekerjaan sebagai sekretaris jurusan PGMI, tahun 2012-2016 dan sekretaris PPL tahun 2017-2021.